

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 1 BAWANG KECAMATAN BAWANG
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
**GANANG WAHYU PERMANA
NIM. 1423301093**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 1 BAWANG KECAMATAN BAWANG
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh : Ganang Wahyu Permana, NIM : 1423301093, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal 14 Desember 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Mujibur Rohman, M.S.I
NIP.: 19830925 201503 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

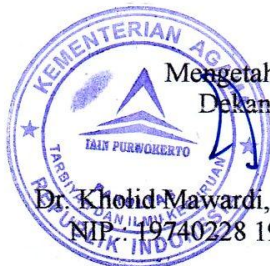
Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I
NIP.: 19680803 200501 1 001

Penguji Utama,

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP.: 19830208 201503 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Ganang Wahyu Permana

NIM : 1423301093

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 BAWANG KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 November 2018

Saya yang menyatakan,



Ganang Wahyu Permana
Nim. 1423301093

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
DI Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Ganang Wahyu Permana, NIM:1423301093 yang berjudul:

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK
NEGERI 1 BAWANG KEC BAWANG KAB BANJARNEGAR**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan:

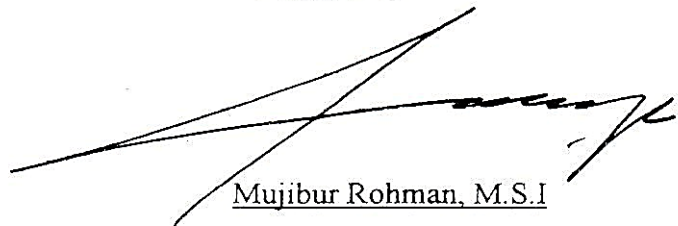
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 13 November 2018

Pembimbing



Mujibur Rohman, M.S.I

NIP. 19830925 201503 1 002

MOTTO

Ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun
karsa, tut wuri handayani¹



¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin,

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT
skripsi ini mampu terselesaikan.

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orang tuaku yang tidak mengenal lelah untuk selalu mendo'akanku di setiap waktu dan selalu mendukung dengan penuh kesabaran, ketulusan dan kasih sayang dalam setiap langkahku sehingga dapat aku lewati setiap rintangan yang menghadangku.

Rasa Syukur terimakasihku untuk setiap tetes keringat yang ayah dan ibu perjuangkan demi putra kalian untuk terus menuntut ilmu. Serta dosen pembimbing saya Bapak Mujibur Rohman, M.S.I dan kepada kakakku yang selalu memberikan motivasi, semangat dan penuh canda tawa.

Penulis Mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya untuk Almamaterku tercinta, IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 BAWANG KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA

GANANG WAHYU PERMANA
1423301093

Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk sikap dan moralitas generasi bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting. Terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan yang dinamik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi sosial sebagai bagian dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan memiliki peranan yang penting di dalam keberhasilan pendidikan secara umum sebagaimana tiga kompetensi yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi para guru Pendidikan Agama Islam dan wawasan terhadap peneliti

Penelitian ini merupakan peneliti lapangan (Field Research). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Bawang dengan subjek utama adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah empat orang yaitu, Munfarid, M.Pd, Mariah, M.Pd, M. Shofaul Huda, S.Pd, dan Vena rointan, S.Pd. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa penguasaan kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara sudah baik. Karena dari 9 indikator kompetensi sosial yang ada dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007. Para guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu menguasai sembilan indikator kompetensi sosial tersebut.

Kata Kunci : *Kompetensi, Sosial, Guru, pendidikan Agama Islam*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: **“KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 BAWANG KEC BAWANG KAB BANJARNEGARA”**

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai *suri tauladan* terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya laporan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Munjin, M. Pd. I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M. Pd. I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. H. Supriyanto, Lc, M. S. I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

5. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Drs. H. Yuslam, M. Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Mujibur Rohman, M.S.I Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
11. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
12. Kedua orang tua penulis ayahanda Arun Nur Pratomo, Ibunda Siti Latifah, dan kakak tercinta Heri Nur Fitrianto dan Alifah Lutfiana yang selalu memberikan kekuatan dengan do'a, cinta dan kasih sayang, dan motivasi yang terus terucap dan mengalir.
13. Keluarga besar bani Sobirin dan bani Kastaja yang selalu memberikan kekuatan do'a, cinta dan kasih sayang, dan motivasi yang terucap dan mengalir.
14. Sahabat-sahabatku dan saudara Leli Zakiatul Fitriah, Dhani Fernando, Septiani, Diah Nur Ramadhani, Rizki Hidayat, Asqi Maulana, Radin Rio

Angela, Listya Maryani, Asih Nur Azizah, Faizah, Ikshsanudin, Akhmad Amirudin, Bahrudin Lutfi, Akmad Hanif, Depan F, Halim Perdana Kusuma, Anik Mukti, Imam Ghazali, Oka Wahyu, M Syarif, Adi Purnomo, Nurakhman Isnaeni, Sigit, Edi Mulyanto, Titis Widiani, Mujtahidin, Vida, N'leli, Gilang Saputro, Tati Wahyuni, Fitria, Annisa, Ayu Putri Wulandari, Isnaeni Widianarti, terima kasih atas do'a, kebersamaan, bantuan, dan dukungan selama menuntut ilmu.

15. Teman-teman seperjuangan PAI C 2014, terima kasih untuk 4 tahun ini yang telah mengajarkan kebersamaan yang indah kepada penulis.

16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang

diterima oleh-Nya.Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 13 November 2018


Ganang Wahyu Permana
NIM. 1423301093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR	
TABEL.....	xv
DAFTAR	
LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMK NEGERI 1

BAWANG

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru..... 15
2. Macam-Macam Kompetensi Guru..... 16

B. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru 17
2. Tujuan Kompetensi Sosial Guru..... 19
3. Indikator Kompetensi Sosial Guru 19

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru 28
2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru 30
3. Syarat-Syarat Guru..... 32
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... 35
5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 36

- D. Kerangka Berfikir Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Bagan Kerangka Berfikir..... 41

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian 44
- B. Tempat Penelitian..... 46
- C. Objek Dan Subyek Penelitian..... 46
- D. Metode Pengumpulan Data 48
 1. Metode Observasi 48

2. Metode Wawancara	50
3. Metode Dokumentasi	55
E. Metode Analisis Data	56
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	56
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	57
3. Menarik Kesimpulan (<i>Verivikasi</i>)	58

BAB IV KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMK NEGERI 1

BAWANG

A. Gambaran umum SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara	59
1. Profil Sekolah	59
2. Sejarah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara	60
3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Bawang.....	63
4. Tujuan SMK Negeri 1 Bawang	64
5. Nilai-Nilai SMK Negeri 1 Bawang	64
6. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.....	65
7. Jalur Penanganan, Pencegahan & Penanggulangan Tindak Kekerasan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara	66
8. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara	67
B. Penyajian Data.....	68
C. Analisis Data	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	124
--------------------	-----

B. Saran-saran	125
C. Penutup.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam	21
Tabel 2	Daftar Kegiatan Observasi Guru Pendidikan Agama Islam	50
Tabel 3	Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Kepala Sekolah Smk Negeri 1 Bawang Banjarnegara.....	53
Tabel 4	Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Smk Negeri 1 Bawang Banjarnegara.....	53
Tabel 5	Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Guru/Tenaga Kependidikan Smk Negeri 1 Bawang Banjarnegara.....	53
Tabel 6	Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Peserta Didik Smk Negeri 1 Bawang Banjarnegara.....	54
Tabel 7	Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Lingkungan Masyarakat Masing-Masing Guru Pendidikan Agama Islam	54
Tabel 8	Daftar Kegiatan Dokumentasi Smk Negeri 1 Bawang Banjarnegara.....	55
Tabel 9	Indikator Permendiknas No 16 Tahun 2007	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Observasi dan Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi dan foto-foto yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara
- Lampiran 4 Surat izin riset individual
- Lampiran 5 Surat keterangan melakukan penelitian
- Lampiran 8 Surat keterangan telah melakukan wawancara
- Lampiran 6 Surat permohonan persetujuan judul skripsi
- Lampiran 7 Surat keterangan persetujuan judul skripsi
- Lampiran 8 Blangko bimbingan judul skripsi
- Lampiran 9 Surat rekomendasi munaqosah
- Lampiran 10 Berita acara mengikuti kegiatan sidang munaqosah
- Lampiran 11 Rekomendasi seminar proposal skripsi
- Lampiran 12 Daftar hadir seminar proposal skripsi
- Lampiran 13 Berita acara seminar proposal skripsi
- Lampiran 14 Surat keterangan seminar proposal skripsi
- Lampiran 15 Surat keterangan wakaf buku perpustakaan
- Lampiran 16 Surat keterangan lulus ujian komprehensif
- Lampiran 17 Sertifikat OPAK
- Lampiran 18 Sertifikat BTA/PPI

- Lampiran 19 Serifikat ujain komputer
- Lampiran 20 Sertifikat pengembangan bahasa arab
- Lampiran 21 Sertifikat pengembangan bahasa inggris
- Lampiran 22 Sertifikat PPL
- Lampiran 23 Setifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk sikap dan moralitas generasi bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting. Terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan yang dinamik.

Guru selalu menjadi panutan masyarakat sejak dulu hingga saat ini, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi diperlukan juga oleh masyarakat lingkungannya. Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).²

Guru merupakan makhluk sosial dan sebagai bagian dari masyarakat yang senantiasa berinteraksi dengan yang lain untuk menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif, baik menjaga hubungan dengan peserta didik, dengan sesama guru, dengan atasan, dengan tenaga kependidikan, maupun dengan masyarakat. Tugas kemanusiaan salah satu segi

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8

dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru sebagai sosok pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat juga perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh anak didiknya, teman sejawat maupun atasannya, maka di masyarakat guru diamati dan dinilai oleh masyarakat. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaan dan kharismanya. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan, dan dituntut untuk dapat melaksanakan peranan-peranannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik. Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut, guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dalam mengemban tugas dan kewajibannya.

Guru harus memiliki kompetensi. Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³ Komponen utama dari kompetensi adalah kompetensi personal/kepribadian, kompetensi profesional,

³Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 162

kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik.⁴ Semua kompetensi penting, tetapi diantara keempat kompetensi tersebut, kompetensi sosiallah yang paling banyak disoroti. Seorang guru dituntut untuk memiliki sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar⁵

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik.

⁴Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011). hlm. 118.

⁵E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 173-174

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar⁶.

Sementara itu, menurut permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK. Komponen kompetensi sosial secara khusus adalah seperti apa yang terdapat dalam lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 dalam tabel sebagai berikut.⁷

No	Standar Kompetensi	Sub Kompetensi/Indikator
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif Karena pertimabngan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	1.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran 1.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi
2.	Berkomunikasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	2.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 2.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik 2.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam

⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,..hlm. 173.

⁷Lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007.

		program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
3.	Beradaptasi di Tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	<p>3.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik</p> <p>3.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan</p>
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	<p>4.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran</p> <p>4.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain</p>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara kepada Bapak Munfarid, M.Pd selaku Humas SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara ada beberapa guru yang belum menguasai kompetensi sosial, akan tetapi semua guru SMK

Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara terutama rumpun PAI memiliki kompetensi sosial meliputi:

1. Hubungan yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik bersikap inklusif dan bertindak objektif pada saat memberikan penilaian. Misalnya kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler (rebana dan rohis), kegiatan pramuka.
2. Hubungan yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi dengan teman sejawat misalnya rapat rutin dengan bertutur kata sopan, bermain musik, futsal, makan bersama, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), anjang sana dan menjenguk ketika guru lain sedang berhalangan (sakit).
3. Hubungan yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dengan wali murid misalnya musyawarah dan berinteraksi ketika pembagian rapor, ketika ada pelatihan dan kumpulan wali murid.
4. Hubungan yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat misalnya, mereka diikutsertakan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, BAKSOS, sebagai imam masjid, penceramah, pembagian hewan qurban, kegiatan kemasyarakatan (rapat rt), yasinan dan sebagainya (rapat rt)⁸

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis akan sajikan dalam bentuk skripsi dengan judul *“Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama*

⁸Berdasarkan wawancara dengan HUMAS SMK N 1 Bawang Kec Bawang Kab Banjarnegara. Bapak Munfarid, M.Pd. Pada Tanggal 28-29 Maret 2018.

Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”.

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalah pahaman dalam menyusun judul skripsi, maka terlebihdahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dan batasan yang ada pada judul skripsi yang penulis susun. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang gruru harus berusaha mengembangkan komunikasinya baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁹

Kemudian kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain 4 kompetensi yang lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesioanal, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi ini dianggap sangat penting dan harus di dimiliki oleh seorang guru karena guru itu sendiri merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dimana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif terhadap masyarakat, jika tidak maka sekolah ataupun guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan

⁹Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 124.

baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mempersiapkan seorang siswa sebagai anggota dari masyarakat yang baik dan dapat menghadapi permasalahan yang akan datang.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara tradisional guru adalah yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kelas.¹⁰ Guru dalam melaksanakan tugas memiliki peran, hak, dan tanggung jawab. Secara umum guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pengelola, dan pembimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dasar, menengah, dan tinggi. Peran guru sebagai pendidik mengarah pada tugas untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma, baik norma sosial maupun norma agama.¹¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitan suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹²

¹⁰Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011). hlm. 22.

¹¹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana: Prenada Media Group, 2011), hlm. 22.

¹²Al-Rasyidin & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 42.

Berdasarkan pengertian guru dan Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan ajaran Islam dan bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak.

3. SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara

Terletak di Jl. Raya Pucang No. 123 Banjarnegara Jawa Tengah, Indonesia, Indonesia. Pendirian SMEAN Banjarnegara SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 469/B.3/kebj Tertanggal 14 Agustus 1965. Berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 7 Maret 1997 melalui SK Dinas Pendidikan No 036/0/1997.¹³

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat untuk menjadi tauladan dan mengajarkan bertanggung jawab untuk menmendidik, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akherat.

¹³Wawancara Dengan Humas SMK N 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, Bapak Munfarid, M.Pd. Pada Tanggal 28-29 Maret 2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi peneliti tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menjadi cerminan dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan gambaran atau informasi kepada pihak sekolah mengenai kompetensi sosial yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.
- 3) Sebagai sumbangsih wacana keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang pendidikan.

b. Secara Teoritis

- 1) Sebagai salah satu objek penelitian pembelajaran dalam berkarya ilmiah.
- 2) Melatih diri untuk memberikan perhatian lebih terhadap segala kegiatan pendidikan di sekitar.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Sehingga penulis menggunakan beberapa referensi, baik berupa buku, jurnal maupun skripsi yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis.

Yang berupa buku antara lain “Kemampuan Profesioanal Guru dan Tenaga Kependidikan”¹⁴ dan lainnya.

Sedangkan yang berupa jurnal antara lain tulisan M. Hasbi Ashsiddqi yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”¹⁵

Adapun yang berupa skripsi antara lain : Skripsi dengan judul Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015, Tauhid Surohmat, 2015, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.¹⁶ Tauhid surohmat, melakukan

¹⁴ H. Syaeful Sagala, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*.(Bandung: Alfabeta,2011).hlm. 250.

¹⁵ M. Hasbi Ashsiddiqi, *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*.(IAIN Raden Fatan Palembang).

¹⁶ Tuhid Surohmat, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan agama Islam di SMP 3 Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015* , Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2015.

penelitian tentang kompetensi sosial guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian penulis menekankan bagaimana kompetensi sosial dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat.

Skripsi dengan judul *Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Baleraksa Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga*, Aman Subekti, 2013, Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto.¹⁷ Aman Subekti melakukan penelitian tentang bagaimana kompetensi sosial guru MI Ma'arif NU 01 Baleraksa. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK N 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Skripsi dengan judul *Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Banjarparakan Kecamatan Rawalo Banyumas Tahun 2013/2014*, Farida Nurlaela Noviana, 2013. Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto.¹⁸ Farida melakukan penelitian tentang bagaimana cara guru memfungsikan dirinya di masyarakat dan di lingkungan dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga terjadi dan berlangsung dalam masyarakat. Persamannya adalah dalam mengumpulkan data sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya penulis

¹⁷ Aman Subekti, *Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma,arif NU 01 Baleraksa Kecamatan karang moncol Kab Purbalingga*, Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2013

¹⁸ Farida Nur Laela Fitriana, *Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kab Banyumas Tahun 2013*, Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2013

lebih menekankan bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK N 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

Dari kajian terhadap hasil penelitian terdahulu mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam ternyata belum ada yang menguasai sembilan indikator yang ada di Permendiknas No 16 tahun 2007, sedangkan dalam penelitian kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara sudah menguasai sembilan indikator Permendiknas No 16 tahun 2007. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori yang berkaitan dengan objek formal penelitian yang sesuai dengan judul skripsi. Penulis membagi menjadi empat sub bab, Yaitu : *Pertama* tentang kompetensi Guru yang meliputi Pengertian Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi Guru, *Kedua* tentang Kompetensi Sosial Guru, yang meliputi Pengertian Kompetensi Sosial Guru, Tujuan Kompetensi Sosial Guru dan Indikator Kompetensi Sosial Guru. *Ketiga* tentang Guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi pengertian Guru, Tugas dan Tanggung Jawab Guru dan Syarat-syarat Guru, Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Peran Guru Pendidikan Agama Islam. *Keempat*

tentang Kerangka Berfikir Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam, dan bagan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data yang terdiri dari subjek penelitian dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi penyajian data yang terdiri dari gambaran umum SMK Negeri 1 Bawang serta kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang dan analisis data tentang bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara.

BAB V: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian.

Kemudian pada bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

BAB II

KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMK NEGERI 1 BAWANG

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁹

Len Holmes mendefinisikan: *“A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate.”²⁰*

Jadi, seorang baru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang guru, ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik.

Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²¹

Namun, secara umum, kompetensi yang dimiliki oleh guru dibagi dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²²

¹⁹ UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (10)

²⁰ Suyatno, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesioanal :Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Era Global*,(Jakarta: Erlangga,2013), hlm 39

²¹ Syaeful Sagala,*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 157

Berdasarkan uraian tersebut yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (professional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan (sosial)

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut juga digambarkan dalam PP No. 19 tahun 2005. Kemudian standar tersebut dipertegas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. *Pertama*, Kompetensi pedagogik, merupakan pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa. *Ketiga*, Kompetensi professional, Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dalam materi pembelajaran. *Keempat*, *Kompetensi sosial*, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam

²² Hamzah. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 72

kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik ditempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Misalnya kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, orang tua, pegawai tata usaha, dan lain-lain, baik secara formal maupun informal. Kompetensi ini juga termasuk kemampuan berkomunikasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan dilingkungan sekitarnya.²³

Jadi dari beberapa pengertian kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan di aktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kemudian guru yang professional adalah guru yang mampu memiliki empat kompetensi dan empat kompetensi itu bisa dikembangkan/dilaksanakan.

B. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁴

Menurut E. Mulyasa Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

²³ Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 58

²⁴ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 124

baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.²⁵

Wina sanjaya mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik.
- d. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- e. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- f. Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara berkelompok.
- g. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa kompetensi sosial adalah Kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru

²⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 182.

²⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 279

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplemaentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Agar terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b. Mampu bersikap santun dan empatik
- c. Dapat berkerja sama dengan Dewan Pendidikan/ Komite Sekolah.
- d. Memahamami dunia sekitarnya (lingkungan).²⁷

3. Indikator Kompetensi Sosial

Dalam indikator kompetensi sosial menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 sebagai berikut :

No	Standar Kompetensi	Sub Kompetensi/Indikator
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras,	1.1.Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran 1.2.Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan

²⁷<http://goresan-ilmoe.blogspot.co.id/kompetensi-sosial-guru> diakses pada hari Jumat tanggal 23 Oktober 2018 pukul 21:20 WIB.

	kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	status sosial-ekonomi
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	<p>2.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif</p> <p>2.2. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik</p> <p>2.3. Mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
3.	Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	<p>3.1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan</p> <p>3.2. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	<p>4.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>4.2. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi</p>

		pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
--	--	--

Berikut disajikan secara spesifik keempat indikator kompetensi sosial tersebut di atas :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”.²⁸

Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam latar pembelajaran, berhadapan dengan siswa yang memiliki keragaman semacam ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, ia harus bisa menempatkan dirinya ditengah-tengah perbedaan tersebut. Dengan itu guru bertindak non diskriminatif karena ia tidak membeda-bedakan peserta didik dan berdasarkan latar belakang mereka.

²⁸Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 1.

Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat atau pun masyarakat, guru harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat

Komunikasi yang efektif mempersyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat, dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut.

Berkomunikasi secara empatik berarti komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang harus dirasakan oleh penerima pesan. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan orang lain apabila ia dapat menyelami dan berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau mengalami apa yang dirasakan oleh mereka.

Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahasa menjadi solusi alternative dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut.

Empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama

guru, dan masyarakat. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* dalam berkomunikasi.

Komunikasi juga harus dilakukan secara santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbeda-beda, ada kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi dapat bervariasi.²⁹

- c. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya

Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat. Kemudian menurut Rulam Ahmadi bahwa kemampuan guru untuk dapat beradaptasi harus bisa menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis dan melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dan menjunjung nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dengan masyarakat.³⁰

²⁹ Marvelus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011). Hlm 61-62

³⁰ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2018). Hlm 113.

d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum.

Melalui komunikasi semacam ini guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan melalui website-website yang sekarang banyak tersedia di dunia maya. Komunikasi dengan teman sejawat seprofesi maupun profesi lain, juga dapat dilakukan melalui penyajian hasil penelitian atau pemikiran dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, dan lain sebagainya pada berbagai level (lokal, nasional, maupun internasional). Komunikasi efektif dapat terjalin jika dilakukan saling percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar. Komunikasi akan dianggap efektif bila guru dapat menerima karakteristik sosial dan lingkungannya. Diantara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat adalah kultur.³¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh S. Nasution bahwa tugas guru bukan hanya mengajarkan materi ke peserta didik saja, tetapi

³¹Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011). hlm 61-66

guru harus bisa mengkomunikasikan pengetahuannya baik kepada peserta didik maupun kepada profesi lain, sehingga dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan baik.³²

Sedangkan menurut Janawi yang dimaksud dengan kemampuan sosial dalam bertindak obyektif berarti guru mampu dituntut berlaku bijaksana, arif dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk obyektif dalam bersikap, dan obyektif dalam menilai hasil belajar. Bersikap obyektif berarti juga bahwa guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dan harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara adil dan tidak memili.³³

Sedangkan Menurut Mulyasa, hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didik, dengan orang tua/wali siswa, dengan masyarakat, dan dengan teman sejawat adalah sebagai berikut :

a. Hubungan guru dengan peserta didik :

- 1) Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- 2) Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.

³² Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2018), hlm 56

³³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.136-137.

b. Hubungan guru dengan orang tua/wali siswa :

- 1) Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
- 2) Guru memberikan informasi kepada orang tua/wali siswa secara jujur dan obyektif mengenai perkembangan peserta didik.
- 3) Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orang tua/walinya.
- 4) Guru berkomunikasi secara baik dengan orang tua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.

c. Hubungan guru dengan masyarakat :

- 1) Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- 2) Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dan mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.
- 4) Guru Sebagai pengembang program guru dituntut untuk membantu mengembangkan program pendidikan yang ada di sekolah dan hubungan kerja sama dengan baik mitra sekolah maupun masyarakat.

d. Hubungan guru dengan rekan sejawat :

- 1) Guru menciptakan suasana yang kekeluargaan di dalam dan luar sekolah
- 2) Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
- 3) Guru menghormati rekan sejawat.³⁴

e. Hubungan guru dengan sekolah

- 1) Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
- 2) Guru menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan luar sekolah.
- 3) Guru menerima pendapat-pendapat profesional yang berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.
- 4) Guru mengkomunikasikan hasil-hasil pembelajaran kepada teman seprofesinya.
- 5) Guru dan teman sejawat bersama-sama meningkatkan keefektifan sebagai guru dalam pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik, baik dilingkungan sekolah maupaun dilingkungan masyarakat. Dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

³⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,.....hlm. 102-105

³⁵ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2018), hlm. 115

Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, maka guru dapat mengendalikan sikap dan perilaku guru agar senantiasa berpijak pada aturan-aturan, nilai-nilai, atau norma-norma tertentu dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian ketika guru mempunyai kompetensi sosial maka guru akan terpelihara moralnya dan menjadi teladan yang baik bagi para muridnya.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Penegertian Guru

Menurut undang-undang No 20 th 2003 : Sisdiknas, Bab XI, ps. 39 ayat 2, dijelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran., menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁶

Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.³⁷

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus

³⁶Undang-Undang Republik Indonesia No 20 th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2. di akses pada tanggal 12 Agustus 2018, pada pukul 10:51

³⁷Syaeful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,....., hlm 21

digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.³⁸

Menurut Oemar Hamalik pekerjaan guru adalah pekerjaan yang penuh pengabdian pada masyarakat, bagaimana seseorang guru harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma pekerjaannya, baik dalam hubungan dengan anak didiknya, maupun dalam hubungan dengan teman sejawatnya.³⁹

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁴⁰

Dengan demikian, apabila kedua orangtua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung disekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.

Berdasarkan berbagai pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan

³⁸Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2013), hlm. 20

³⁹Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm 117.

⁴⁰Zakiyah Darajat, *DKK Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 39

jasmani maupun rohani peserta didik secara optimal. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menjalankan tugas-tugasnya di masa akan datang, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial di lingkungan Masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru dalam bidang profesi, tugas guru dalam kemanusiaan, dan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.

a. Tugas Guru Dalam Profesi

Guru harus bisa mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berate meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

b. Tugas Guru Dalam Bidang Kemanusiaan

Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para, siswanya.

Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Tugas Guru Dalam Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dia seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila

Sedangkan menurut Digumarti Bhaskara Rao status sosial guru di masyarakat yaitu:

- 1) *Respect* artinya memperoleh penghargaan dari masyarakat.
- 2) *Community standing* artinya memperoleh pengakuan dari masyarakat.
- 3) *Partnership* artinya memperoleh dan dapat melaksanakan kerja sama kemitraan dengan stakeholder pendidikan, khususnya orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) *Trust* artinya memperoleh kepercayaan dari masyarakat.
- 5) *Leadership* artinya dipandang sebagai panutan bagi warga masyarakat.⁴¹ Jadi seorang guru bukan hanya mempunyai status sebagai pendidik yang hanya mengajar di lingkungan sekolah saja. Tetapi guru juga mempunyai status sosial di masyarakat.

⁴¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hlm. 21-22.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikutini :

a. Tanggung jawab moral

Bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari.

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

c. Tanggung Jawab Dalam Bidang kemasyarakatan

Bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.

d. Tanggung Jawab Dalam Bidang Keilmuan

Bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁴²

3. Syarat –syarat Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik secara individual maupun

⁴² E.Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,.....hlm 18.

klasikal, baik di sekolah maupaun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Persyaratan-persyaratan tersebut meliputi :

a. Beriman.

Seorang guru harus seorang yang beriman, yakni mengakui dan meyakini akan kekuasaan Allah. Iman kepada Allah SWT merupakan asas setiap aqidah. Dengan mengamati Allah SWT berikutnya diikuti dengan mengimani kepada lainnya.

b. Bertakwa

Syarat terpenting yang harus dimiliki guru adalah takwa. Yang berarti menjaga diri agar selalu menjarkan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya sewrta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan.

c. Ikhlas

Guru yang ikhlas didefinisikan sebagai guru yang berniat semata-mata karena Allah SWT dalam seluruh pekerjaanya sebagai guru, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya.

d. Berakhlak

Seorang guru yang berakhlak adalah seseorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela.

e. Berkepribadian yang Integral

Kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi.

f. Bertanggung Jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa yaitu khalifah Allah. Sebagai khalifah ia harus memepertanggungjawabkan apa yang ia perbuat kepada Allah SWT. maka di dalam hidupnya ia harus berusaha agar apa yang dikerjakannya di atas dunia ini hanya semata-mata karena Allah SWT.

g. Keteladanan

Karena guru adalah membimbing murid-muridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya menjadi teladan bagi murid-muridnya.

h. Memiliki Kompetensi Keguruan

Kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh guru. Mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, dengan dasar Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 ada empat Kompetensi, yaitu : Pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.⁴³

⁴³Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 24-27

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Bagi bangsa Indonesia sebagian tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas berada di puncak pendidikan agama, sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam juga mengarah ke hal yang sama, yaitu mencerdaskan manusia menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berbudi pekerti sehingga keberadaannya memberikan dampak positif bagi umat manusia.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁴

Sedangkan Syamsul Nizar mendefinisikan guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi-potensi siswa yang meliputi potensi kognitif, psikomotor, dan afektif sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.⁴⁵

⁴⁴Al-Rasyidin & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Ciputat : PT Ciputat press, 2005), hlm. 42.

⁴⁵Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 41.

Berdasarkan berbagai pengertian guru dan Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan ajaran Islam dan bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik secara optimal ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menjalankan tugas-tugasnya dimasa akan datang, baik secara makhluk individu maupun makhluk sosial di lingkungan masyarakat.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam sistem dan proses pendidikan maupun guru tetap memegang peranan yang penting, karena guru harus menghantarkan siswa ke arah perubahan diri dan mengembangkan potensinya secara optimal. Siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan seorang guru. Guru tetap diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar meskipun dewasa ini dikembangkan sistem belajar yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memerankan diri agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga tercipta suasana proses belajar mengajar yang mampu menarik

minat siswa ke arah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Menurut Syaiful Bahri Djaramah peranan guru Agama Islam adalah seperti berikut :

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilmu yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar., dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

⁴⁶A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1994), hlm. 14

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang di perlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan

sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranana yang harus

lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat di perlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Begitu juga sebaliknya, ketika kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.⁴⁷

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan guru dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang mudah tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, apalagi untuk di bidang sosial/kemasyarakatan. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah dan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan

⁴⁷Syaiful Bahri Djaramah , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Pendidikan*.(Jakarta: Rineka Cipta,2000), hlm.43-45.

staf yang lain. Pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Bahwasannya guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah.

D. Kerangka Berpikir Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan maret tahun 2018 kepada Humas SMK Negeri 1 Bawang Kab Banjarnegara mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah bagus dalam menguasai kompetensi sosial. Kompetensi sosial sangatlah penting dipahami oleh seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menerapkan poin-poin dari kompetensi sosial dimanapun ia berada, baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Apalagi seorang guru adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupannya melibatkan interaksi dengan orang lain.

Kemudian keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya sebagai teladan yang baik, contoh yang baik untuk peserta didiknya.

Pentingnya kompetensi sosial bagi guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan baik itu

dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat dan sebagai identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Apalagi seorang guru tugasnya membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Kompetensi tersebut telah diatur dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

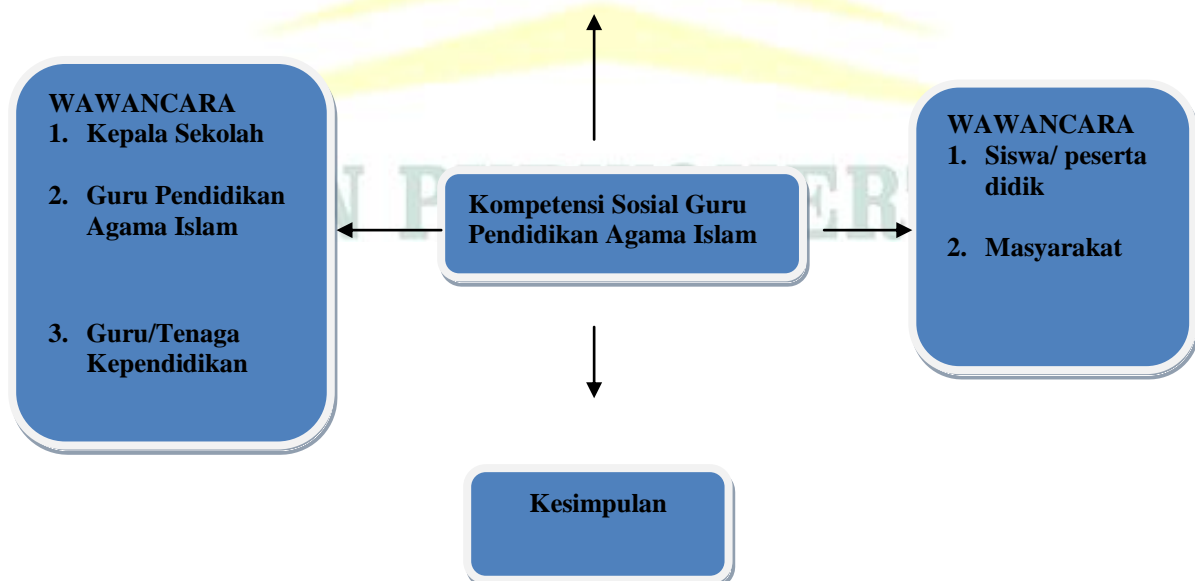
Kemudian dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 telah diatur mengenai indikator tentang kompetensi sosial guru meliputi bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Kemudian guru harus bisa berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru juga harus bisa beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dan tentu dapat berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain. Penelitian ini akan menggunakan penelitian lapangan (deskriptif kualitatif). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang, guru Pendidikan Agama Islam, guru/tenaga kependidikan, peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar yang mengacu pada Permendiknas No 16 tahun 2007.

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bawang

Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara

Indikator Kompetensi Sosial :

1. Bersikap inklusif dan objektif serta tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan masyarakat dalam melaksanakan pembelajaran
2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan masyarakat karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan sosial-ekonomi.
3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik, dan efektif.
4. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan orang tua peserta didik, dan masyarakat.
5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan peserta didik.
6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sebagai pendidik
8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai pendidik.
9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.



Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Moeleng mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.⁴⁸

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁴⁹ Sejalan dengan itu, Iskandar menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai, variable mandiri, baik satu variable atau lebih (*independent*) berdasarkan indicator-indikator dari variable yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar variable guna eksplorasi dan klarifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah variable yang akan diteliti.

⁴⁸ Lexy J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

⁴⁹ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

Jenis ini tidak sampai mempersoalkan asosiatif dan komparatif antara variabel-variabel peneliti yang ada.⁵⁰

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek peneliti secara menyeluruh dan dipaparkan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data kualitatif ialah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisa dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambaran yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.⁵¹

Kajian utama penelitian kualitatif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam suatu situasi sosial tertentu. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan (lokasi) untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi. Penelitian dilakukan ketika proses interaksi sedang berlangsung secara alami di tempat kejadian. Kegiatan peneliti adalah mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali, sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang sedang terjadi saat itu.⁵²

Peneliti melakukan studi kasus di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara, yaitu dengan melakukan penelitian lapangan/secara langsung

⁵⁰ Iskandar, *Metode penelitian Pendidikan dan sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm.62

⁵¹Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 280.

⁵² Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 141.

dan cermat bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

B. Tempat Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat penelitian. Yang dimaksud dengan tempat penelitian tidak lain adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.⁵³

Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara dan di lingkungan masyarakat sekitar guru Pendidikan Agama Islam karena berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil lokasi ini yaitu :

1. SMK Negeri 1 Bawang merupakan sekolah unggulan.
2. SMK Negeri 1 Bawang merupakan Sekolah yang aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan sosial. Contohnya BAKSOS, pembagian hewan qurban dan lain-lain.
3. Judul yang peneliti ambil belum pernah ada di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang dijadikan sasaran untuk diteliti. Adapun objek

⁵³Sukardi, *Metedologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 53.

dalam penelitian ini yaitu kegiatan atau aktifitas yang terkait dengan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua hal yang menjadi sumber data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah :

- a. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara yaitu, Drs. Purwanto. Dari sini penulis dapat memperoleh informasi tentang kondisi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan upaya apa yang sekolah lakukan untuk peserta didik memiliki nilai sekolah yang tinggi.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara sebanyak 6 orang tetapi, yang menjadi subjek penelitian ada 4 orang karena ke empat guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi sosial yang lebih. yaitu , Bapak Munfarid, M.Pd, Ibu Mariah, M.Pd, Bapak M. Shofaul Huda, S.Pd, dan Ibu Fena Rointan, S.Pd. Dari sini peneliti mendapatkan informasi terkait kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang.
- c. Guru/Tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. Dari sini penulis dapat memperoleh informasi tentang sejauh mana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang.

- d. Siswa/peserta didik SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. Dari sini penulis memperoleh informasi sejauh mana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang.
- e. Masyarakat lingkungan guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. Dari sini penulis memperoleh data mengenai apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat berada di lingkungan masyarakat.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi, observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peradaban, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁵⁴

Nasution (1988) yang kemudian dikutip oleh sugiyono menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para

⁵⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 266-267.

ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data untuk mengetahui fakta-fakta mengenai dunia kenyataan yang dapat diperoleh melalui observasi.⁵⁵

Observasi diartikan sebagai pengalamandan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁶ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁷

Penulis melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung terkait dengan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. Metode observasi penulis gunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

Observasi yang dilakukan oleh penulis termasuk observasi non partisipan, menurut Sugiyono, dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.⁵⁸

Penulis lakukan observasi sebanyak 9 kali, dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

⁵⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005), hlm. 129.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 203

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 312.

Tabel 2
Daftar kegiatan Observasi Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/Tanggal	Obyek Observasi
Jum'at 7 September 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Munfarid, M.Pd
Selasa, 10 September 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mariah. M.Pd
Jum'at, 11 September 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Fena Rointan. S.Pd
Sabtu, 14 September 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Bapak M. Shofaul Huda. S.Pd
Senin, 13 Agustus 2018	Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang
Minggu, 16 Desember 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Munfarid, M.Pd
Rabu, 19 Desember 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Bapak M. Shofaul Huda, S.Pd
Sabtu, 22 Desember 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Fena Rointan, S.Pd
Minggu, 23 Desember 2018	Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mariah, M.Pd

2. Wawancara / *Interview*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁹ Wawancara dilakukan dengan pembicaraan santai dalam berbagai situasi, dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi dan penjelasan yang utuh,

⁵⁹Haris Herdiansyah, *Metedologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

mendalam, terperinci dan lengkap.⁶⁰ Dalam penelitian ini wawancara digunakan saat melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta ketika melakukan kegiatan penelitian.

Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Dan mempersiapkan segala instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan dan jawaban pun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶¹

Jenis wawancara yang penulis lakukan yaitu wawancara semi terstruktur, artinya penulis membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang pada saat pelaksanaan wawancara. Dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, penulis lebih banyak mendapat informasi sesuai dengan kebutuhan untuk peneliti dan pada pelaksanaannya pun terasa lebih nyaman dan akrab dengan pihak yang di

⁶⁰Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm. 33.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 194-197.

wawancara sehingga wawancara ini tidak terkesan kaku.⁶² Wawancara ini ditunjukkan kepada :

a. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

Dalam hal ini Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang terjadi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. Melalui Kepala sekolah SMK 1 Bawang penulis dapat memperoleh data mengenai sejauh mana kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang dan upaya apa yang sekolah lakukan untuk peserta didik memiliki nilai sosial yang tinggi.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menjadi subjek utama penelitian karena dari sini penulis mendapatkan informasi terkait kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

c. Tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara

Dari sini penulis dapat mengetahui sejauh mana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

d. Siswa/ Peserta Didik SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

Dari sini penulis mengetahui sejauh mana kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

e. Masyarakat Sekitar Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hlm. 320.

Dari sini penulis memperoleh data kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang pada saat berada dilingkungan masyarakat.

Penulis lakukan wawancara sebanyak 16kali, dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Hari/Tanggal	Narasumber	Jabatan Narasumber
Senin, 30 Juli 2018	Drs. Purwanto	Kepala Sekolah

Tabel 4
Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/Tanggal	Narasumber	Jabatan Narasumber
Senin, 6 Agustus 2018	Ibu Mariah. M.Pd	Guru PAI kelas XII
Kamis, 9 Agustus 2018	Bapak M. Shofaul Huda S.Pd	Guru PAI kelas X
Selasa, 14 Agustus 2018	Ibu Fena Rointan. S.Pd	Guru PAI kelas XI
Senin, 15 Agustus 2018	Bapak Munfarid M.Pd	Guru PAI kelas XII

Tabel 5
Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Guru/Tenaga Kependidikan

Hari/Tanggal	Narasumber	Jabatan Narasumber
Selasa, 4 September 2018	Kukuh Fajar D.	Guru Bhs Indonesia
	Wahono	Wakil TU
	Maryanto	Waka kurikulum
Rabu, 5 September 2018	Andrian Kristanto	Guru Bhs Indonesia
	Nuri Fujiati	Guru PAI
	Tri Cahyaningsih	Ketua TU
Kamis, 6 September	Endah Budiyanti	Matematika
	Eti Rosidah	Guru PAI

2018	Khalid Akbar	Produktif TKJ
Rabu, 12 September 2018	Stevanus Herianto	Matematika
	Tuti Yuliawati	Bhs Inggris
	Yayuk Kartikawati	Bhs Inggris

Tabel 6
Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Peserta Didik

Hari/Tanggal	Narasumber	Jabatan Narasumber
Selasa, 25 September 2018	Firda Riski Aliya	Kelas X OTKP 2
	Stevani Oktavia	Kelas X TB 1
	Riski Nur Anas	Kelas X TKJ 1
Rabu, 26 September 2018	Nofi Fitriana	Kelas XI TN 2
	Arifin Fajar P	Kelas XI MT 1
	Gagas Amaludin	Kelas XI APAT 1
Kamis, 27 September 2018	Damai Firmansyah	Kelas XII TKJ 1
	Deri Septian	Kelas XII MT 1
	Dela Natalia S	Kelas XII AP 2
	Johan Tegar P	Kelas XII MT 2
	Angga Nur Prasetya	Kelas XII APAT 2
	Sahid Anwar	Kelas XII RPL 1

Tabel 7
Daftar Kegiatan Wawancara Dengan Masyarakat (RT)

Hari/Tanggal	Narasumber	Jabatan narasumber	Alamat
Minggu, 9 September 2018	Prayit	Ketua Rt	Badakarya, Rt 01 Rw 02 kec Punggelan Kab Banjarnegara
Minggu, 16 September 2018	Nursahid	Ketua Rt	Kelurahan Wangon, Rt 01 Rw 01 Kec Banjarnegara Kab Banjarnegara

Minggu, 23 September 2018	Nedi Priyatno	Ketua Rt	Panunggalan, Rt 05 rw 01 Kec Pengadegan kab Purbalingga
Minggu, 29 September 2018	Supriyatman	Ketua Rt	Pucang, Rt 02 Rw 10 Kec Pucang Kab Banjarnegara

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶³

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri dari atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check list* yang memuat daftar variable yang akan dikumpulkan datanya.⁶⁴

Penulis menggunakan Metode ini untuk memperoleh data tentang sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara, seperti profil sekolah, sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Bawang, visi dan misi sekolah, Tujuan, sarana dan prasarana, dan dokumen yang berkaitan dengan kompetensi

⁶³ Haris Herdiansyah, *Metedologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 143.

⁶⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 268.

sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

Tabel 8
Kegiatan Observasi

Hari/Tanggal	Keterangan
Senin 30 Juli 2018	Gambaran Umum SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara
	Foto kegiatan guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kompetensi sosial.

E. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verivication*.⁶⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

⁶⁵ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif.....*, hlm. 337.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Inti dari kata reduksi adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, dan atau hasil dari studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

Dalam hal ini berarti data yang diperoleh oleh penulis mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam cukup banyak, penulis memilih dan memisahkan hal-hal yang penting saja dan membuang yang sekitarnya tidak dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁶⁶ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tersusun

⁶⁶ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif.....*, hlm.341.

tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

3. Menarik Kesimpulan / Verivikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verivikasi. Kesimpulan awal atau verivikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah pada tahap pengumpulan data berikutnya, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁶⁷

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verivikasi dari berbagai informasi tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁷ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*....., hlm. 345.

BAB IV

KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMK NEGERI 1 BAWANG

A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara

1. Profil Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara⁶⁸

- a. Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Bawang
- b. Nomor Statistik Sekolah : 34 10 30 40 50 01
- c. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 2 0 3 0 3 9 4 2
- d. ID School – Mapping : 03 04 05 40 70 01
- e. ID Ujian Nasioanal : 4-11-03-08-001
- f.E-Mail : smkn1bawang@yahoo.com
- g. Website : <http://www.smkn1bawang.sch.id>
- h. Alamat Sekolah :SMK Negeri 1 Bawang Terletak di
Jl. Raya Pucang No. 123 Banjarnegara Jawa Tengah, Indonesia.
Tepatnya di wilayah Kecamatan Bawang. Melihat lokasinya yang
berada di Tengah Kota sangatlah mudah bagi siswa menjangkau ke
sekolah tersebut. Hal ini terbukti bahwa angkutan kota untuk semua
jurusan melalui Jl. Raya Pucang No. 123 Banjarnegara. Kode pos:
53472.
- i.Sekolah dibuka tahun : 1964
 - 1) SK PembukaanSK : No. 469/B.3/Kedj. Tgl. 14-08-1965

⁶⁸ Sumber: Dokumentasi, arsip SMK Negeri 1 Bawang Bawang, Banjarnegara dikutip pada tanggal 30 Juli 2018.

- 2) Terakhir Status Sekolah : No. 036/01997. Tgl. 07-03-1997
- j. Proga/Kompetensi Keahlian : Akuntansi, TKJ, EPL, Tata Busana, Tata Niaga, Agribisnis Perikanan, Mekatronika.
- k. Tempat Penyelenggara Praktek : Sekolah Sendiri
- l. Tempat Pelaksanaan Prakerin : Instansi Pemerintah & Swasta
- m. Nama Kepala Sekolah : Drs. Purwanto
- n. SK Pengangkatan Kepala Sekolah : No. 8212/545 Tahun 2014
- 1) Terhitung Mulai Tanggal : Tgl. 06-07-2015
- 2) 1) Akreditasi : A
- 3) Dasar Penetapan : Tgl. 11-01-2011
- o. Jumlah Ruang Kelas/Teori : 42 Ruang
- p. Jumlah Ruang Laboratorium : 16 Ruang
- q. Jumlah Tenaga Pendidik : GT : 69 GTT : 40
- r. Jumlah Tenaga Kependidikan : PT : 4 PTT : 15
- s. Jumlah Siswa/Peserta Didik : X : 689 XI : 664 XII : 597
- t. Jarak Kepusat OTODA : \pm 5 Km
- u. Jarak Kepusat Kecamatan : \pm 3 Km

2. Sejarah SMK Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara

Sejarah berdirinya SEMEAN Banjarnegara yang menjadi cikal bakal SMK Negeri 1 Bawang. SMEA Negeri Banjarnegara mulai resmi berdiri melalui SK menteri Pendidikan No 469/B.3/Kedj. Tanggal 14 Agustus 1965. Berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 7 Maret 1997 melalui SK Dinas Pendidikan No 036/0/1997.

Mulai tahun 1964-1965 menempati Kantor Perhutani Banjarnegara dengan jumlah siswa pada waktu itu 30 siswa. Tahun berikutnya 1965-1966 tambah siswa yaitu Kelas 1:67 siswa, kelas 11: 29 siswa. Pada tanggal 1 Agustus 1965 SMEA Persiapan telah disetujui oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor 469/B.3/Kedj. Tanggal 14 Agustus 1965 telah diputuskan SMEA Negeri Banjarnegara. Karena tambahnya siswa dan ruang belajar tidak memungkinkan maka mulai 1 Agustus 1965 pindah ke perumahan satu rumah dibuat 2 kelas lokasinya sebelah utara Terminal Banjarnegara. Baru berjalan kurang lebih 2 bulan karena ruang tersebut belum mencukupi untuk Ruang Belajar, ruang Guru, dan Ruang Kantor, kemudian dari Bupati menyediakan tempat di belakang Klenteng untuk menyimpan Trabelo (Peti mati). Sedangkan ruang belajar SMEA di tempat belakang sebanyak 4 ruang guru dan TU di depan.

Tahun 1967-1968 tambah siswa yaitu kelas I: 87 siswa, kelas II: 67 siswa, dan kelas III: 29 siswa. Tahun 1967 SMEA pertama kali mengikuti Ujian Negara sedangkan siswa kelas III tinggal 27 siswa dan bisa lulus semua 100%.

Tiap tahun masyarakat Banjarnegara (anak-anaknya) banyak yang berminat masuk sekolah SMEA sedangkan ruang kelas tidak mencukupi, akhirnya mendapat tambahan ruang kelas yaitu di PMT Banjarnegara. Sedangkan jarak klenteng dan PMT agak jauh sedangkan Guru dan TU sangat terbatas, maka Guru maupun tenaga Administrasi dibagi menjadi 2, sedangkan guru pengajarnya selalu kesana kesini jalan kaki karena pada

waktu itu tidak ada kendaraan sedangkan sepeda saja yang bisa beli guru yang sudah mampu.

Tahun 1967-1968 tambah siswa yaitu kelas I: 121 siswa, kelas II: 100 siswa, kelas III: 67 siswa. Tahun 1968 kelas III mengikuti Ujian, dari peserta 67 siswa yang dinyatakan lulus 63 siswa 94%. Akhirnya kelas I masuk pagi sedangkan kelas II dan kelas III masuk siang sebagian masuk di Taman Siswa Banjarnegara. Setelah Gedung SMEA sudah jadi di Bawang Banjarnegara, semua siswa maupun peralatannya dipindah ke pucang (Bawang) tetapi jumlah ruang kelas belum mencukupi untuk menampung kelas I, II, III.

Mulai tahun 1969 SMEA Negeri 1 Banjarnegara baru bisa ditampung di pucang (Bawang) itu berkat kesadaran dan kemauan dari orang tua murid sehingga penambahan gedung beserta peralatannya bisa terpenuhi, barulah SMEA Negeri Banjarnegara proses belajarnya berjalan dengan baik sehingga hasil kualitas kelulusan siswa SMEA Negeri Banjarnegara bisa dipercaya terjun kelapangan kerja dengan hasil yang baik.

Kenyataanya Ujian Akhir Tahun 1969 peserta siswa kelas III 87 anak yang lulus 84 anak 96,5 % setelah LULUS langsung dari Kantor-kantor Kabupaten Banjarnegara minta Pegawai Lulus SMEA terutama dari BRI cabang Banjarnegara.

Awal berdiri SMEAN Banjarnegara mempunyai jurusan Tata Niaga yang berganti-ganti nama jadi Manajemen Bisnis, Perdagangan, Penjualan dan kini Pemasaran. Lalu muncul jurusan Tata Buku, yang

berubah nama menjadi Keuangan dan sekarang Akuntansi dan juga jurusan Tata Usaha yang berubah jadi Sekertaris lalu sekarang menjadi Administrasi Perkantoran.

Baru di tahun 2005/2006 SMK Negeri 1 Bawang membuka jurusan baru Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), 2006/2007 membuka Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), 2007/2008 membuka Tata Busana yang berganti nama menjadi Busana Butik dan 2012/2013 baru membuka jurusan Agribisnis Perikanan, dan di tahun 2014/2015 membuka jurusan baru Mekatronika.⁶⁹

3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Bawang Kab Banjarnegara

a. Visi

SMK Negeri 1 Bawang menyiapkan diri bekerja keras sesuai Visi dan Misi sekolah yang menjadi komitmen bersama , yaitu : “
Terbentuk siswa yang bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri.

b. Misi

1. Mengembangkan sistem pembelajaran menghasilkan siswa yang bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri.
2. Pembelajaran mengacu perkembangan IPTEK
3. Mencetak tamatan yang mampu bersaing di pasar kerja dalam era global

⁶⁹ Sumber: Dokumentasi, arsip SMK Negeri 1 Bawang, Bawang, Banjarnegara dikutip pada tanggal 30 Juli 2018.

4. Menciptakan tenaga kerja yang professional, jujur, bermental tangguh.⁷⁰

4. Tujuan SMK Negeri 1 Bawang

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bawang – Banjarnegara bertujuan :

- a. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembnagkan sikap professional.
- b. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
- c. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri (bekerja untuk dirinya sendiri) dan atau unuk mengisi kebutuhan dunia kerja.
- d. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif dan kreatif, khususnya.

5. Nilai-nilai

SMK Negeri 1 Bawang mempunyai Nilai-nilai yang harus di pedomani dan di dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku, yaitu:

- a. Kebersaman
- b. Transparansi
- c. Disiplin dan Tanggung Jawab
- d. Saling Percaya dan saling menghargai
- e. Kreativitas dan Prima.⁷¹

⁷⁰ Sumber: Dokumentasi, arsip SMK Negeri 1 Bawang, Bawang, Banjarnegara dikutip pada tanggal 30 Juli 2018.

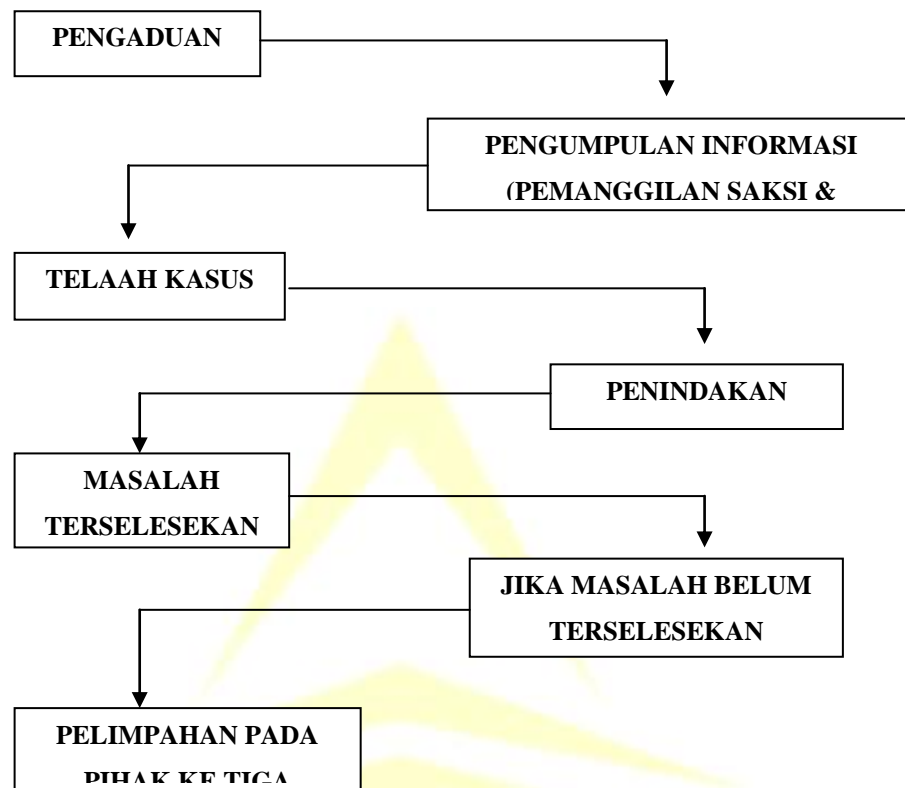
6. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Bawang
 - a. Lab. RPL
 - b. Lab. Multimedia
 - c. Lab. TKJ
 - d. Lab. Mekatronika
 - e. Lab. Pengelolaan Informasi
 - f. Lab. Busana Butik
 - g. Kolam Perikanan
 - h. Lab. Fisika
 - i. Lab. Kimia
 - j. Lab. Budidaya Perikanan
 - k. Auditorium
 - l. Perpustakaan
 - m. Lapangan Basket, voli, Badminton, Sepak Takraw.
 - n. GOR
 - o. Masjid/Mushola.⁷²

IAIN PURWOKERTO

⁷¹Sumber: Dokumentasi, arsip SMK Negeri 1 Bawang, Bawang, Banjarnegara, dikutip pada tanggal 30 Juli 2018

⁷²Sumber: Dokumentasi, arsip SMK Negeri 1 Bawang, Bawang, Banjarnegara, dikutip pada tanggal 30 Juli 2018.

7. Jalur Penanganan, pencegahan & Penganggulangan Tindak Kekerasan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.⁷³



IAIN PURWOKERTO

⁷³ Sumber: Dokumentasi, arsip SMK Negeri 1 Bawang, Bawang, Banjarnegaradikutip pada tanggal 30 Juli 2018.

8. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Bawang Tahun 2017/2018.⁷⁴

⁷⁴ Sumber: Dokumentasi, arsip SMK Negeri 1 Bawang, Bawang, Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah awal untuk mengolah data yang diperoleh dari adanya penelitian penulis tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. Dalam hal ini yang menjadi subjek adalah guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara yang selanjutnya menjadi data utama. Kemudian sebagai data penunjang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang, Guru/tenaga kependidikan, peserta didik, dan lingkungan masyarakat masing-masing guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara serta observasi yang berkaitan dengan kompetensi sosial.

Penulis menggali data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berpedoman pada indikator-indikator kompetensi sosial sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007. Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007, ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

No	Indikator Permendiknas No 16 Tahun 2007 Standar Kompetensi Sosial
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Secara sederhana konsep tentang kompetensi sosial guru sebagaimana dikemukakan dalam permendiknas No. 16 tahun 2007 tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik, dan efektif.
4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran.
5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara, maka berikut disajikan hasil penelitian masing-masing guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kab Banjarnegara.

Pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII yaitu bapak Munfarid. M.Pd. Menurut beliau kompetensi sosial guru yaitu kemampuan seorang guru dalam berhubungan baik dengan yang ada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat dan memiliki peran aktif baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah, apalagi guru Pendidikan Agama Islam menjadi panutan oleh guru lainnya dalam hal berperilaku.

Menurutnya kompetensi sosial guru sangat penting dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena apabila seorang guru PAI tidak mempunyai kompetensi sosial maka kebermanfaatannya kurang. Oleh karena itu, kompetensi sosial penting dimiliki oleh guru PAI untuk saling berinteraksi, saling berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik dan lingkungan masyarakat.⁷⁵

Kemudian terkait kompetensi sosial yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam Bapak Munfarid sebagai berikut:

⁷⁵Wawancara dengan bapak Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, pada tanggal 9 Agustus 2018.

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran

Menurut penuturan beliau selalu berupaya bersikap terbuka kepada peserta didik dan mempersilahkan bagi siapa saja yang bertukar pikiran atau berdiskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran atau hal-hal lain di luar pembelajaran, baik terhadap peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat sekitar. Jika ada yang bertanya mengenai sesuatu beliau bersedia meluangkan waktunya. Terhadap siapa pun beliau sebisa mungkin selalu menjaga keharmonisan dan tidak membuat jarak terlalu jauh sehingga yang ada adalah keharmonisan dalam kebersamaan.

Salah satu sikap objektif beliau terhadap peserta didik beliau terapkan dalam hal memberikan penilaian/evaluasi. Beliau dalam memberikan penilaian berdasarkan kemampuan dan tingkah laku keseharian peserta didik. Beliau tidak pernah mengatrol nilai, namun tidak segan juga memberikan nilai tambahan bagi peserta didik yang mempunyai nilai lebih dibanding teman-temannya, misalnya tingkah laku di sekolah yang sopan, santun dan aktif di kelas.⁷⁶

Keterbukaan beliau penulis melihat ketika pada saat istirahat beliau sedang duduk di depan kantor TU, kemudian ada siswa yang bertanya, beliau kemudian menjawab sambil duduk bersama di depan kantor TU. Serta sikap beliau terhadap penulis sendiri yang begitu terbuka ketika penulis di ajak ke dapur sekolah hanya untuk ngopi-ngopi bersama guru

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII pada tanggal 15 Agustus 2018.

yang lain. Hal tersebut merupakan sebagai contoh dari sifat terbuka beliau terhadap peserta didik, sesama guru, dan masyarakat sekitar.⁷⁷

Kemudian dari beberapa pernyataan dari peserta didik kelas XII yaitu Deri Septian, Damai Firmansyah, mengatakan kalau Bapak Munfarid ketika pembelajaran orangnya menyenangkan, suka bercanda, dan tidak membosankan dalam pembelajaran. Kemudian dalam hal memberikan penilaian selalu bersikap objektif terhadap peserta didik sesuai kemampuan siswanya.⁷⁸

Salah satu sikap beliau yang bersikap inklusif dan objektif terhadap sesama guru/teman kerja dan masyarakat sekitar bahwa beliau tidak membuat kelompok dalam menjalin hubungan, bahkan sering ada guru yang main kerumahnya begitu juga sebaliknya. Selain mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beliau juga menjabat sebagai HUMAS di SMK Negeri 1 Bawang. Walaupun demikian beliau tetap menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan lingkungan masyarakat dengan tidak menutup diri dengan siapa pun.⁷⁹

Apa yang dikemukakan kemudian ada penguatan dari beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan yang mengatakan bahwa sikap keterbukaan Bapak Munfarid yaitu manakala sedang main kerumahnya atau sedang makan bersama kemudian ketika ada permasalahan intern sekolah beliau mau bekerjasama dengan rekan guru

⁷⁷ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 7 September 2018

⁷⁸ Wawancara dengan beberapa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 27 September 2018.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII pada tanggal 15 Agustus 2018.

yang lain dan beliau menganggap semua sama tidak membeda-bedakan dengan yang lain, walaupun beliau sebagai HUMAS.⁸⁰

2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Menurut Munfarid, M.Pd, beliau tidak pernah bersikap diskriminatif bahkan jangan sampai bersikap seperti itu terhadap peserta didiknya, apalagi karena perbedaan latar belakang keluarga, agama dan status sosial. Semua siswa/peserta didik diperlakukan sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri peserta didik. Bersikap non Diskriminatif juga dilakukan terhadap sesama guru dan masyarakat sekitar, sebagai contoh ketika diundang tetangganya untuk menghandiri acara, maka beliau berusaha untuk memenuhi undangan tersebut tanpa memilih-milih siapa yang mengundang. Setiap ada kegiatan BAKSOS yang diselenggarakan dari sekolah, beliau selalu ikut andil dalam kegiatan tersebut. Kemudian setiap hari raya Idul Adha pihak sekolah mengadakan kegiatan membagikan hewan kurban untuk masyarakat yang membutuhkan, beliau lah yang menjadi panitia dan bertemu langsung dengan masyarakat. Dari sikap terbuka beliau lah menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif, dengan tidak membeda-bedakan orang

⁸⁰Wawancara dengan guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 BawangBanjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

karena latar belakang. Sehingga akan tercipta kebersamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar.⁸¹

Dari beberapa pernyataan peserta didik baik yang muslim ataupun yang non muslim yaitu Dela Natalia S, Damai Firmansah, Deri Septian mengatakan bahwa Bapak Munfarid tidak pernah bersikap diskriminatif terhadap dirinya baik itu karena perbedaan agama, latar belakang keluarga, ataupun sosial-ekonomi. Beliau selalu bersikap baik dan ramah terhadap dirinya. Ketika pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung beliau tidak pernah mewajibkan siswanya yang non muslim untuk mengikuti pelajarannya, tetapi beliau selalu mempersilahkan siswa yang non muslim untuk belajar sendiri yaitu ke perpustakaan.⁸²

Kemudian Stevanus Harianto selaku guru mata pelajaran yang non-muslim dan guru mata pelajaran yang lain juga mengatakan bahwa Bapak Munfarid adalah orang yang tidak pernah melakukan diskriminatif tidak hanya dengan siswa, beliau juga terapkan terhadap sesama guru/tenaga kependidikan dan masyarakat sekitar. Beliau orang baik, tidak pernah berbicara kasar ataupun berbicara rasis terhadap guru, khususnya yang non-muslim. Apalagi beliau juga menjabat sebagai HUMAS di SMK Negeri 1 Bawang.⁸³

Sikap tidak diskriminatif juga dilakukan di lingkungan masyarakat, hal ini disampaikan langsung oleh Nedi Prayitno bahwasanya guru

⁸¹Wawancara dengan Bapak Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII pada hari tanggal 15 Agustus 2018.

⁸² Wawancara dengan siswa non-muslim dan siswa yang muslim kelas XII di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 27 September 2018.

⁸³ Wawancara dengan selaku guru mata pelajaran yang Non- Muslim dan guru yang muslim di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Munfarid orang yang baik di lingkungannya, beliau adalah tokoh masyarakat. Kegiatan-kegiatan beliau di lingkungan masyarakat yaitu sebagai imam masjid, khotib dan pengisi acara kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan di lingkungannya. Oleh karena itu beliau tidak memiliki sikap diskriminatif apalagi karena perbedaan agama, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status-ekonomi.⁸⁴

Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Drs Purwanto juga mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang tidak ada yang diskriminatif baik itu terhadap peserta didik maupun dengan tenaga kependidikan yang lainnya.⁸⁵

3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

Menurut beliau, berkomunikasi secara santun, empatik dan efektif harus saling memahami kondisi dan saling menghormati, tidak saling menyakiti dan tidak mencari kesalahan orang lain serta tidak meremehkan orang lain. Komunikasi dan interaksi yang dibangun dengan teman sejawat/ teman kerja atau dengan lingkungan masyarakat misalnya dengan saling bertegur sapa, ngobrol, ngopi bareng, kemudian saling menghargai ketika dalam berkomunikasi.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Nedi Prayitno selaku warga masyarakat (Rt) Panunggalan, Rt 05 Rw 02 Kec Pengadegan Kab Purbalingga pada tanggal 23 September 2018.

⁸⁵ Wawancara dengan Drs Purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 15 Agustus 2018.

Pernyataan beliau diperkuat oleh guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan yang mengatakan bahwa dalam berkomunikasi Bapak Munfarid sudah begitu dekat dengan rekan guru-guru dan yang lainnya, apalagi beliau sebagai HUMAS, sehingga dalam berbahasa pun juga dilakukakan dengan sopan, berbahasa yang baik, tidak menggunakan bahasa yang kasar. Kemudian beliau kalo ketemu guru yang lain saling sapa, senyum. Kemudian hubungan beliau dengan sesama guru/tenaga kependidikan misalnya shalat berjamaah, makan bersama, dan menjenguk ketika guru lain sedang berhalangan atau anjang sana.⁸⁷

Berkomunikasi dengan santun juga penulis melihat manakala beliau berbicara dengan peserta didik ketika sedang istirahat ataupun sesama guru pada saat di lingkungan sekolah beliau menggunakan bahasa Indonesia yang baik, tidak kasar, begitupun ketika menggunakan bahasa jawa (krama inggil). Kemudian interaksi yang terjalin antara guru ketika istirahat beliau bercanda, ngobrol sambil ngopi-ngopi di dapur dengan sesama guru/tenaga kependidikan.⁸⁸

4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Komunikasi yang terjalin dengan orang tua peserta didik dalam bentuk tertulis dan non tertulis, yaitu berupa buku raport yang melaporkan perkembangan dan kemajuan peserta didik selama mengikuti

⁸⁷Wawancara dengan guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

⁸⁸Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 7 September 2018.

pembelajaran kepada orang tua peserta didik. Sedangkan bentuk non tertulis yaitu berupa komunikasi secara langsung. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan orang tua peserta didik belum bisa dilakukan dalam suatu kegiatan rutin, namun hanya dilakukan pada saat tertentu saja. Contoh ketika siswa itu berprestasi, siswa sedang sakit ataupun siswa berkelakuan negatif dilingkungan sekolah. Dalam hal ini yang dilakukan oleh Bapak Munfarid, yaitu dengan memanggil orang tua peserta didik atau mendatangi langsung dalam rangka memberikan informasi kepada orang tua/wali murid secara jujur, apa adanya dan objektif tetapi menggunakan bahasa yang sopan, kemudian merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orang tua/walinya. Dalam komunikasinya tersebut beliau biasanya jugabekerjasama dengan wali kelasnya.⁸⁹

Pernyataan beliau diperkuat oleh Drs purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara bahwasanya guru Pendidikan Agama Islamberkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif dengan orang tua peserta didik terutama pada saat pembagian raport, perpisahan peserta didik dan pelatihan khusus untuk wali murid/masyarakat. Dalam hal pembelajaran dan kemajuan peserta didik misalkan ketika siswa itu berprestasi, bermasalah dan siswa mengajukan SKTM. Kemudian ketika pihak sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial

⁸⁹Wawancara dengan Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 15 Agustus 2018.

dan pembagian hewan kurban, guru Pendidikan Agama Islam ikut berpartisipasi⁹⁰

5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Menurut Bapak Munfarid dalam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran beliau memberikan tugas khusus untuk terjun langsung ke masyarakat misalnya ke KUA atau tempat lainnya yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Kemudian orang tua dilibatkan sebagai informan.⁹¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa siswa kelas XII yang bernama Damai Firmansyah, Deri Septian dan Dela Natalia S bahwa mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat ketika ada materi khusus tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tugas itu dilakukan berdasarkan observasi langsung ke masyarakat atau ke kantor KUA untuk memperoleh informasi, kemudian masyarakat dilibatkan untuk menjadi informan.⁹²

Apa yang dikemukakan kemudian ada penguatan dari Eti Rosidah bahwa dalam program pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat. Misalkan ada tugas khusus materi Pendidikan Agama Islam tentang pernikahan. Guru kemudian memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk terjun

⁹⁰Wawancara dengan Drs Purwanto selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

⁹¹Wawancara dengan Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegarpada tanggal 15 Agustus 2018.

⁹²Wawancara dengan siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 27 September 2018.

langsung kelapangan contohnya ke KUA. Hal tersebut sudah sepakati melalui MGMP.⁹³

6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.

Menurut Munfarid Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi contoh yang baik terhadap lingkungannya, beliau juga dapat memahami dan menerima karakteristik sosial yang ada di lingkungannya, dengan memahami bahasa/adat istiadat baik sosial maupun agama lingkungan tempat kerja. Beliau sudah terbiasa menggunakan bahasa jawa (krama inggil) dalam kesehariannya dan menyesuaikan dengan adat istiadat di tempat kerja atau lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yaitu sebagai imam sholat jum'at, khotib, pembagian hewan qurban dan bakti sosial.⁹⁴

Dalam lingkungan masyarakat beliau mengikuti kegiatan rt dan beberapa, seperti mengisi pengajian, khotib jum'at, kerja bakti dan kegiatan lainnya. Hal tersebut di kemukakan oleh Nedi Prayitno selaku ketua Rt tempat tinggal Bapak Munfarid.⁹⁵

Kemudian kepala sekolah Drs Purwanto mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak mengalami kendala terkait adaptasi dengan lingkungan. Dan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang

⁹³Wawancara dengan Eti Rosidah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 September 2018.

⁹⁴ Wawancara dengan Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 15 Agustus 2018

⁹⁵ Wawancara dengan Nedi Prayitno selaku Warga masyarakat (ketua rt) Panunggalan Rt 05 Rw 01Kec Pengadegan Kab Purbalingga pada tanggal 23 September 2018.

termasuk orang yang aktif dalam berbagai program yang berkaitan dengan keagamaan serta kegiatan lainnya.⁹⁶

Dari hasil Observasi yang penulis lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam beradaptasi dilingkungan sekolah tidak ada kendala, karena bahasa yang sering digunakan di sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kemudian interaksi yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dengan yang ada di lingkungan sekolah juga sudah baik⁹⁷

7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

melaksanakan berbagai program dalam lingkungan tempat bekerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut sejauh ini masih melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu dengan melakukan hubungan dengan perusahaan, PRAKERIN, kegiatan BAKSOS, kegiatan membagikan hewan kurban, dan lain-lain.⁹⁸

Pernyataan beliau diperkuat oleh Drs Purwanto yang mengatakan bahwa SMK Negeri 1 Bawang adalah sekolah kejuruan yang nantinya siswa setelah lulus akan terjun ke masyarakat, oleh karena itu banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar sekolah, dari pihak sekolah

⁹⁶ Wawancara dengan Drs Purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada hari Senin, 30 Juli 2018 pada tanggal 30 Juli 2018.

⁹⁷ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang banjarnegara pada tanggal 7 September 2018

⁹⁸ Wawancara dengan Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 15 Agustus 2018

mengadakan kegiatan salah satunya adalah bakti sosial, PKL, Kemudian setiap tahun SMK Negeri 1 Bawang membagikan hewan kurban kepada masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan tersebut khususnya bakti sosial dan pembagian hewan kurban guru Pendidikan Islam ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁹⁹

Melaksanakan program dalam lingkungan kerja yang dilakukan beliau penulis melihat langsung ketika pada saat kegiatan membagikan hewan kurban beliau mengisi acara tersebut.¹⁰⁰

8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Bapak Munfarid media yang digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru/teman kerja atau komunitas lainnya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa LCD, HP (*handphone*). Disamping itu juga ada *facebook*, *whatsapp*, lewat *whatsapp* dibentuk grup MGMP yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.¹⁰¹

Pernyataan beliau mengenai media yang digunakan dalam berkomunikasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran terbukti ketika penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam menggunakan LCD pada saat pembelajaran dan menggunakan media lain seperti HP, *WhatsApp*,

⁹⁹Wawancara dengan Drs Purwanto selaku kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

¹⁰⁰Observasi di SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 13 Agustus 2018.

¹⁰¹Wawancara dengan Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 15 Agustus 2018

Facebook untuk berkomunikasi dengan teman guru ataupun profesi lainnya.¹⁰²

9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Menurut beliau hasil-hasil yang didapat dari pembelajaran, beliau menyampaikan kepada komunitas profesi sendiri baik secara lisan maupun tulisan atau dengan media pada saat sedang rapat MGMP.¹⁰³

Menurut Eti Rosidah bahwa komunikasi yang biasa dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan komunitas seprofesi secara garis besar dilakukan dengan lisan. Penyampaian menggunakan lisan lebih efektif daripada menggunakan media yang lain. Kemudian berkomunikasi secara lisan bisa sembari dengan silaturahmi karena disitu kita bisa berkumpul bersama secara langsung.¹⁰⁴

Pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII yaitu Ibu Mariah, M.Pd. Menurut beliau yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Menurutnya kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, karena hubungan guru dengan siswa tidak hanya sebatas memberikan ilmu atau pengetahuan saja tetapi bisa juga menjadi sahabat, begitu juga hubungan dengan sesama guru/teman kerja atau dengan

¹⁰²Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal, 7 September 2018.

¹⁰³Wawancara dengan Munfarid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 15 Agustus 2018.

¹⁰⁴Wawancara dengan Eti Rosidah selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada Tanggal 6 September 2018.

atasan, dengan memiliki kompetensi sosial yang baik guru menjadi dekat dengan semua lapisan masyarakat sekitar tanpa membeda-bedakan dan dapat berinteraksi dengan baik. Maka dari itu guru akan mendapat nilai positif baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁰⁵

Kemudian terkait kompetensi sosial yang dimiliki oleh Ibu Mariah, M. Pd sebagai berikut :

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh beliau bahwa dirinya selalu mengusahakan agar selalu dekat dengan para siswanya. Contohnya ketika pembelajaran di kelas, beliau tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi dengan candaan-candaan supaya siswa itu tidak bosan. Terhadap siswanya tidak pilih kasih ketika ada anak yang bertanya beliau selalu menjawab dan diakhir pembelajaran beliau selalu meminta maaf kepada siswanya. Sikap objektif juga diterapkan dalam evaluasi, dimana beliau tidak pernah mengkatrol nilai, tidak menilai secara subyektif tetapi menyesuaikan kemampuan anak. Dengan sesama atau dengan atasan beliau juga menjaga hubungannya dengan baik, dengan tidak membuat grup dalam berkomunikasi karena akan menimbulkan perselisihan dan kegiatan lainnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan teman sejawat yaitu ketika anjang sana dan silaturahmi.

¹⁰⁵Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjrnegera pada tanggal 6 Agustus 2018.

Menjaga hubungan dengan masyarakat juga di tunjukkan dengan tidak bersikap sombong, sering menyapa, bersikap baik dan memperlakukan masyarakat sewajarnya, kepada yang lebih tua dan kepada yang lebih muda pun saling menghormati.¹⁰⁶

Menurut beberapa tenaga kependidikan dan guru mata pelajaran bahwa beliau selalu bersikap terbuka dan objektif kepada siapapun termasuk pada rekan sejawat. Hubungan yang terjalin dengan sesama guru/tenaga kependidikan ketika beliau silaturahmi ke tempat guru yang lain, makan bersama, anjongsana dan tidak pernah memilih teman guru ketika di sekolah.¹⁰⁷

Kemudian pernyataan dari beberapa peserta didik kelas XII yang bernama Johan Tegar P, Angga Nur Prasetya dan Sahid Anwar mengatakan bahwa beliau mau menerangkan tentang apa yang peserta didik belum paham dan beliau bersedia untuk mengulang kembali materi yang sudah disampaikan. Untuk memberikan penilaian beliau bersikap objektif terhadap peserta didiknya, tidak membeda-bedakan dan apa adanya. Kemudian beliau tidak segan memberikan nilai lebih kepada peserta didik ketika siswa itu berkelakuan baik, sopan dan aktif di kelas.¹⁰⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Supriyatman bahwa sikap yang dilakukan oleh beliau sangat terbuka ketika ada masyarakat yang

¹⁰⁶Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018.

¹⁰⁷Wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

¹⁰⁸Wawancara dengan beberapa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 27 September 2018.

mebutuhkannya, apalagi beliau sudah menunaikan haji, sehingga interaksi dengan masyarakat sekitar sangat baik.¹⁰⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa keterbukaan beliau dengan penulis yaitu ketika bertemu di kantor beliau tidak segan untuk membuatkan teh hangat dan makanan ringan untuk disajikan. Sikap yang ditunjukkan beliau juga sangat baik terhadap penulis.¹¹⁰

2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Menurut beliau dalam memperlakukan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah tidak pernah membedakan, semua diperlakukan sama, terhadap siswa laki-laki ataupun perempuan, terhadap yang kaya atau yang miskin, terhadap yang bandel/nakal dengan yang rajin pun diperhatikan dan diperlakukan sama.

Tidak bersikap diskriminatif juga diterapkan terhadap sesama pendidik/guru yang non muslim. Contohnya ketika anjungsana, silataruhim dan mengobrol. Di lingkungan masyarakat beliau bersikap netral, tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Contohnya ketika sedang ada kegiatan yasinan ataupun kegiatan yang lainnya di lingkungan sekitar.¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Supriyatman selaku warga masyarakat (Rt) Pucang, Rt 02 Rw 01 Kab Banjarnegara pada tanggal 29 September 2018.

¹¹⁰ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 10 September 2018.

¹¹¹ Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XII yang bernama Angga Nur Prasetya, Johan Tegar P dan Sahid Anwar mengatakan bahwa Ibu Mariah tidak pernah membeda-bedakan dirinya dengan teman-teman yang lainnya. Semua diberi perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin. Jika ada anak yang nakal, tidak mentaati peraturan, biasanya sebagai ganjarannya beliau memberikan tugas tambahan.¹¹²

Kemudian menurut beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah bersikap diskriminatif terhadap sesama guru atau tenaga kependidikan, semua dianggap sama baik itu dengan guru yang muslim ataupun dengan non-muslim. Apalagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai contoh yang baik, sebagai panutan baik itu dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Kemudian sikap yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa tidak bersikap diskriminatif yaitu ketika anjingsana, makan bersama, mengobrol dan ketika ada kegiatan-kegiatan lainnya.¹¹³

Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Drs Purwanto juga mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang tidak ada yang diskriminatif baik itu terhadap peserta didik

¹¹²Wawancara dengan siswa kelas VII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 27 September 2018.

¹¹³Wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

maupun dengan tenaga kependidikan yang lainnya. Sikap yang ditunjukkan ketika ada kegiatan bakti sosial, anjungsana dan silaturahmi lainnya.¹¹⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh Supriyatman bahwa Ibu Mariah tidak pernah bersikap diskriminatif karena latar belakang keluarga, perbedaan agama, jenis kelamin apalagi status sosial-ekonomi, semua dianggap sama tidak ada yang dibeda-bedakan. Apalagi beliau di lingkungan masyarakat sebagai ketua jamaah yasinan khususnya ibu-ibu dilingkungan sekitar.¹¹⁵

3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat atau dengan lingkungan sekitar. Beliau selalu menghindari bahasa yang kasar, walaupun sedang bercanda namun tidak berlebihan, tetap menyesuaikan menggunakan bahasa yang sopan yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Menghargai orang lain misalnya ketika sedang berbicara tidak asyik sendiri dengan mainan HP (*Handphone*).

Kemudian hubungan yang terjalin antara teman sejawat/guru misalnya shalat berjamaah, rapat rutin dengan bertutur kata yang sopan, makan bersama, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan menjenguk guru lain ketika sedang sakit.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Drs Purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018

¹¹⁵ Wawancara dengan Supriyatman selaku warga masyarakat (ketua rt) Pucang, Rt 02 Rw 10 Kec Pucang Kab Banjarnegara pada tanggal 29 September 2018.

¹¹⁶ Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018

Menurut beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan bahwa ibu mariah orangnya sangat lurus, hal tersebut karena beliau sudah haji, sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik, kadang menggunakan bahasa krama inggil, berbicara apa adanya tidak pernah melebih-lebihkan. Ketika sedang berbicara dengan guru lain beliau selalu mendengarkan tidak bermain HP sendiri.¹¹⁷

Berkomunikasi secara santun, empatik dan efektif penulis melihat manakala sedang berbicara dengan peserta didik, teman guru/ tenaga kependidikan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menggunakan bahasa yang kasar ketika ada di lingkungan sekolah. Contoh pada saat pembelajaran dengan peserta didik dan ketika guru Pendidikan Agama Islam sedang berbicara di kantor dengan sesama guru.¹¹⁸

4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua peserta didik dalam bentuk tertulis dan non tertulis, bentuk tertulis yaitu berupa buku raport yang melaporkan perkembangan dan kemajuan peserta didik selama mengikuti pembelajaran kepada orang tua peserta didik. Sedangkan dalam bentuk non tertulis yaitu berupa komunikasi secara langsung. Komunikasi secara langsung yang terjalin dengan orang tua siswa belum bisa dilakukan dalam suatu kegiatan secara rutin, namun dilakukan pada waktu-waktu

¹¹⁷Wawancara dengaguru mata pelajaran dan tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada Tanggal 4 s/d 12 September 2018.

¹¹⁸Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 10 September 2018.

tertentu, misalnya ketika kunjungan wali murid, dan beliau juga berkoordinasi dengan wali kelas mengenai perkembangan atau tingkah laku disekolah atau ketika acara perpisahan sekolah ataupun kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah. Kemudian dengan masyarakat ketika ada kegiatan BAKSOS dan pembagian hewan kurban¹¹⁹

Pernyataan beliau diperkuat oleh Drs purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif dengan orang tua peserta didik terutama pada saat pembagian raport, perpisahan peserta didik dan pelatihan khusus untuk wali murid/masyarakat. Dalam hal pembelajaran dan kemajuan peserta didik misalkan ketika siswa itu berprestasi, bermasalah dan siswa mengajukan SKTM. Kemudian ketika pihak sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial dan pembagian hewan kurban, guru Pendidikan Agama Islam ditunjuk sebagai panitia pelaksana.¹²⁰

Berkomunikasi dengan santun, empatik dan efektif penulis melihat ketika ada wali murid yang datang menemui ibu Mariah yang mengkonsultasikan mengenai pengajuan SKTM, kemudian beliau menjawab dengan santun, menggunakan bahasa yang tidak kasar dan berbicara apa adanya mengenai SKTM tersebut.¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018.

¹²⁰ Wawancara dengan Drs Purwanto selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

¹²¹ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 10 September 2018.

5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Ibu Mariah dalam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran beliau memberikan tugas khusus untuk terjun langsung ke masyarakat misalnya ke KUA atau tempat lainnya yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Orang tua/masyarakat dilibatkan sebagai informan. Kemudian tugas yang lain yaitu hasil dari ulangan siswa dikasihkan ke orang tua kemudian orang tua tersebut disuruh tanda tangan dan member komentar¹²²

Menurut beberapa siswa kelas XII yang bernama Sahid Anwar, Johan Tegar P, dan Angga Nur Prasetya bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam orang tua dan masyarakat kadang dilibatkan, terutama pada saat ada materi-materi khusus contoh materi tentang zakat fitrah, siswa diberi tugas untuk mengamati langsung bagaimana proses zakat fitrah itu dilaksanakan, kemudian orang tua peserta didik atau masyarakat menjadi objek ataupun menjadi informan dan orang tua disuruh menandatangani hasil ulangan kita .¹²³

Apa yang dikemukakan kemudian ada penguatan dari Eti Rosidah bahwa dalam program pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat. Misalkan ada tugas khusus tentang materi Pendidikan Agama Islam tentang

¹²²Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018.

¹²³Wawancara dengan beberapa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 27 September 2018.

pernikahan. Guru kemudian memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk terjun langsung kelapangan contohnya ke KUA. Hal tersebut sudah disepakati melalui MGMP.¹²⁴

6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.

Menurut Ibu Mariah bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Dalam keseharian bahasa yang digunakan dirinya dan lingkungannya tidak banyak perbedaan karena sedari kecil sudah menggunakan bahasa jawa. Beliau mengatakan bahwa berada dimanapun harus sopan dalam berbaur dengan masyarakat, sehingga dapat diterima dengan baik, baik itu di lingkungan sekolah taupun dilingkan masyarakat. Dilingkungan sekolah kadang mengisi siraman rohan. Beliau juga aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan, seperti mengikuti jamah yasin, dan lain-lain. Bahkan beliau sebagai ketua jamaah yasin khusus ibu-ibu di desanya.¹²⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa di lingkungan tempat bekerja beliau dapat beradaptasi dengan baik, tidak terlihat canggung ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Bahasa yang digunakan sopan, tidak kasar, baik menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa jawa. Beliau termasuk mudah dalam bergaul.¹²⁶

¹²⁴Wawancara dengan Eti Rosidah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 September 2018.

¹²⁵Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018.

¹²⁶ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 13 Agustus 2018

Kemudian kepala sekolah Drs Purwanto mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak mengalami kendala terkait adaptasi dengan lingkungan. Dan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang termasuk orang yang aktif dalam berbagai program yang berkaitan dengan keagamaan serta kegiatan lainnya. Contohnya anjangsana, bakti sosial dan pembagian hewan qurban.¹²⁷

Menurut Supriyatman bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak ada kendala dalam beradaptasi. Contohnya ketika berkomunikasi dengan warga sekitar, karena bahasa yang digunakan umumnya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan beliau juga rutin mengikuti kegiatan yasinan.¹²⁸

7. Malaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Mengadakan berbagai program dalam lingkungan tepat bekerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah setempat yaitu keikutsertaan dalam kegiatan sekolah contohnya BAKSOS, ekstrakurikuler.¹²⁹

Pernyataan beliau diperkuat oleh Drs Purwanto yang mengatakan bahwa SMK Negeri 1 Bawang adalah sekolah yang banyak melakukan kegiatan-kegiatan diluar sekolah, oleh karena itu pada saat ulang tahun

¹²⁷Wawancara dengan Drs Purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

¹²⁸ Wawancara dengan Supriyatman selaku warga masyarakat (ketua rt) Pucang, Rt 02 Rw 10 Kec Pucang Kab Banjarnegara pada tanggal 29 September 2018.

¹²⁹Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. Pada tanggal 6 Agustus 2018.

SMK Negeri 1 Bawang dari pihak sekolah mengadakan kegiatan salah satunya adalah bakti sosial. Kemudian setiap tahun SMK Negeri 1 bawang membagikan hewan kurban kepada masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Islam ikut andil dalam kegiatan tersebut.¹³⁰

Melaksanakan program dalam lingkungan kerja yang dilakukan beliau penulis melihat langsung ketika pada saat kegiatan membagikan hewan kurban beliau sebagai Pembina.¹³¹

8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media yang digunakan beliau dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru/teman kerja atau komunitas lainnya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa HP (*handphone*). Disamping itu juga ada *facebook*, *whatsapp*, lewat *whatsapp* dibentuk grup MGMP yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.¹³²

Pernyataan beliau mengenai media yang digunakan dalam berkomunikasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran terbukti ketika penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam menggunakan LCD pada

¹³⁰Wawancara dengan Drs Purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

¹³¹Observasi di SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 10 September 2018.

¹³²Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018

saat pembelajaran dan menggunakan media lain seperti HP untuk berkomunikasi dengan teman guru ataupun profesi lainnya.¹³³

9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Hasil-hasil yang didapat dari pembelajaran, beliau menyampaikan kepada komunitas profesi sendiri baik secara lisan maupun tulisan pada saat sedang rapat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).¹³⁴

Menurut Eti Rosidah bahwa komunikasi yang biasa dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan komunitas seprofesi secara garis besar dilakukan dengan lisan. Penyampaian menggunakan lisan lebih efektif daripada menggunakan media yang lain. Kemudian berkomunikasi secara lisan bisa sembari dengan silaturahmi karena bisa berkumpul bersama secara langsung.¹³⁵

Pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X yaitu Bapak M. Shofaul Huda. S.Pd. Menurut beliau yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan dengan para siswanya, sesama guru, dan lingkungan sekitar. Menurutnya kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam karena sebagai tauladan bagi peserta didik, teman guru dan lingkungan masyarakat. Kemudian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak mungkin menjadi tauladan apabila guru

¹³³Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 10 September 2018.

¹³⁴Wawancara dengan Mariah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 Agustus 2018.

¹³⁵Wawancara dengan Eti Rosidah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 6 September 2018.

tersebut tidak bisa berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹³⁶

Kemudian terkait kompetensi sosial Bapak M. Shofaul Huda sebagai berikut :

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran

Dalam pergaulan sehari-hari beliau selalu menjaga keakraban baik dengan peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dan selalu terbuka dengan siapapun. Sikap objektif terhadap peserta didik misalnya terlihat dalam evaluasi, dimana beliau menilai seobjektif mungkin, memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian sikap terbuka beliau terhadap teman sejawat atau masyarakat contohnya ketika ada yang mau *sharing* beliau menyempatkan waktu untuknya.¹³⁷

Dari beberapa siswa kelas X yaitu Firda Riski Aliya, Stevani Oktavia, Riski Nur Anas mengatakan beliau selalu bersikap terbuka dengan peserta didik. Ketika ada peserta didik belum paham dan beliau bersedia untuk mengulang kembali materi yang sudah disampaikan. Untuk memberikan penilaian beliau bersikap objektif terhadap peserta didiknya, tidak membeda-bedakan dan apa adanya.¹³⁸

Dengan sesama guru/tenaga kependidikan atau dengan atasan beliau juga menjaga hubungannya dengan baik, dekat dengan semua guru tanpa memilih dan memilah. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa guru

¹³⁶Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 9 Agustus 2018.

¹³⁷Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 9 Agustus 2018.

¹³⁸Wawancara dengan beberapa siswa kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 25 September 2018.

mata pelajaran dan tenaga kependidikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri bersikap terbuka dengan teman guru/tenaga kependidikan. Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu ketika ada seorang guru ingin *sharing* mengenai keagamaan beliau selalu menerima dan memberikan solusinya. Kemudian sikap objektif yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu tidak memilih teman baik itu dengan yang muslim ataupun non muslim semua sama.¹³⁹

Tidak bersikap sombong, sering menyapa, kepada yang lebih tua menghormati ditunjukkan beliau untuk menjaga hubungan dengan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Nursahid bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu bersikap terbuka dengan masyarakat sekitar. Terbukti beliau menjadi anggota PPS desa.¹⁴⁰

2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi

Beliau memperlakukan peserta didik, teman sejawat/guru, orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat diperlakukan sama tanpa memandang perbedaan seperti agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Bahkan ketika mengajar dikelas yang

¹³⁹ Wawancara dengan guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Nursahid selaku anggota masyarakat (Rt) Kelurahan Wangon Rt 02 Rw 01 Kab Banjarnegara pada tanggal 16 September 2018.

ada non muslim pun beliau bersikap sama tidak membeda-bedakan dengan siswa yang lain.¹⁴¹

Menurut salah seorang siswa yang non-muslim dan beberapa siswa yang muslim yaitu Stevani Oktavia, Firda Riski Aliya, dan Riski Nur Anas mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah bersikap diskriminatif, beliau tidak pernah membeda-bedakan peserta didik karena perbedaan agama, latar belakang keluarga dan status-ekonomi, semua dianggap sama. Begitu juga pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau tidak pernah mewajibkan siswa yang non-muslim untuk mengikuti pembelajaran.¹⁴²

Tidak bersikap diskriminatif juga diterapkan terhadap sesama guru/tenaga kependidikan. Sikap netral beliau ditunjukkan dengan tidak memilih dan memilah teman dalam pergaulan. Hal tersebut di katakan oleh Drs purwanto bahwa guru Pendidikan Agama tidak pernah mebeda-bedakan apalagi karena latar belakang keluarga, agama, jenis kelamin dan sosial-ekonomi. Contohnya ketika guru itu anjangsana, kegiatan bakti sosial dan kegiatan lainnya.¹⁴³

Bersikap tidak diskriminatif juga diterapkan terhadap masyarakat. Menurut Nursahid selaku ketua Rt sikap yang ditunjukkan beliau dengan

¹⁴¹Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 9 Agustus 2018.

¹⁴²Wawancara dengan Stevani selaku siswa SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 25 September 2018.

¹⁴³Wawancara dengan Drs Purwanto selaku Kepala Sekolah SMK negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

tidak memilih teman dalam pergaulan karena jabatan dan status-ekonomi. Terbukti beliau menjadi MWC, dan PPS desa.¹⁴⁴

3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

Komunikasi dan interaksi yang dijalin dengan teman sejawat atau dengan lingkungan sekitar ditunjukkan beliau misalnya dengan berbicara secara sopan kepada yang lebih tua, selalu menghindari bahasa yang kasar, walaupun sedang bercanda namun tidak berlebihan. Kemudian hubungan yang terjalin antara teman sejawat/guru misalnya, bermain musik, futsal, main PS, sepak bola, shalat berjamaah, rapat rutin dengan bertutur kata yang sopan, makan bersama, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan menjenguk guru lain ketika sedang sakit.¹⁴⁵

Menurut pernyataan dari beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan terkait guru Pendidikan Agama Islam dalam berkomunikasi dengan teman sejawat sangat baik. Beliau tidak pernah menggunakan bahasa yang kasar terhadap sesama guru dan silaturahmi yang terjalin cukup baik dengan sesama guru/tenaga kependidikan. Kemudian hubungan yang terjalin antara teman sejawat/guru misalnya, bermain musik, futsal, main PS, sepak bola, shalat berjamaah, dan menjenguk guru lain ketika sedang sakit¹⁴⁶

¹⁴⁴Wawancara dengan Nursahid selaku warga masyarakat (ketua rt) Kelurahan Wangon Rt 02 Rw 01 Kab Banjarnegara pada tanggal 16 September 2018.

¹⁴⁵ Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 9 Agustus 2018.

¹⁴⁶Wawancara dengan beberapa guru mata Pelajaran dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

Dalam observasi yang penulis lakukan bahwasanya, Bapak M. Shofaul Huda dalam aktivitas kesehariannya di sekolah beliau terlihat sering bercengkrama dengan sesama guru dan peserta didik ketika sebelum memulai pembelajaran atau KBM. Kemudian diluar sekolah beliau bermain futsal atau sepak bola dengan sesama guru dan masyarakat.¹⁴⁷

4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua peserta didik dalam bentuk tertulis dan non tertulis, bentuk tertulis yaitu berupa buku raport yang melaporkan perkembangan dan kemajuan peserta didik selama mengikuti pembelajaran kepada orang tua peserta didik. Sedangkan dalam bentuk non tertulis yaitu berupa komunikasi secara langsung. Komunikasi secara langsung yang terjalin dengan orang tua siswa belum bisa dilakukan dalam suatu kegiatan secara rutin, namun dilakukan pada waktu-waktu tertentu, contohnya, ketika sedang ada PKL, kunjungan wali murid atau ketika acara perpisahan sekolah, Pengajuan SKTM.¹⁴⁸

Pernyataan beliau diperkuat oleh Drs purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif dengan orang tua peserta didik terutama pada saat pembagian raport, perpisahan peserta didik dan pelatihan khusus untuk wali

¹⁴⁷Observasi di SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 16 September 2018.

¹⁴⁸ Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 9 Agustus 2018.

murid/masyarakat. Dalam hal pembelajaran dan kemajuan peserta didik misalkan ketika siswa itu berprestasi, bermasalah dan siswa mengajukan SKTM. Kemudian ketika pihak sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial dan pembagian hewan kurban.¹⁴⁹

Berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif yang dilakukan oleh beliau terhadap orang tua peserta didik manakala penulis melihat langsung ketika pada saat survey lokasi mengenai pengajuan SKTM. Beliau menggunakan bahasa yang sopan, luwes dan tidak menggunakan bahasa yang kasar.¹⁵⁰

5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Dalam program pembelajaran beliau mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa. Tugas yang diberikan yaitu mengenai materi-materi khusus yang sekiranya untuk terjun langsung kemasyarakat dan orang tua dilibatkan untuk mendapatkan informasi tentang materi khusus yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam.¹⁵¹

Menurut peserta didik yaitu Rizki Nur Anas dan Firda Riski Aliya bahwa Bapak M. Shofaul Huda dalam memberikan materi-materi khusus tentang Pendidikan Agama Islam, peserta didik untuk terjun langsung kelapangan, kemudian beliau selalu melibatkan masyarakat ataupun orang

¹⁴⁹Wawancara dengan Drs Purwanto selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

¹⁵⁰Observasi di lingkungan masyarakat pada hari Jum'at 14 September 2018.

¹⁵¹ Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 9 Agustus 2018.

tua peserta didik sebagai informan. Misalnya materi tentang Qurban, Nikah, dan zakat fitrah¹⁵²

Kemudian menurut dari Nuri Fujiati bahwa dalam program pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat. Misalkan ada tugas khusus tentang materi Pendidikan Agama Islam tentang pernikahan. Guru kemudian memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk terjun langsung kelapangan contohnya ke KUA. Hal tersebut sudah sepakati melalui MGMP (musyawarah guru mata pelajaran).¹⁵³

6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi contoh yang baik terhadap lingkungannya, Beliau sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ataupun Jawa (Krama Inggil) dalam kesehariannya beliau mengobrol, bertanya dengan apa adanya dan mencari tema yang positif supaya komunikasi itu bermakna.¹⁵⁴

Kemudian kepala sekolah Drs Purwanto mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak mengalami kendala terkait adaptasi dengan lingkungan. Dan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang termasuk orang yang aktif dalam berbagai program yang berkaitan dengan keagamaan serta kegiatan lainnya. Contohnya bakti sosial,

¹⁵²Wawancara dengan beberapa siswa kelas X SMK Negeri 1 Bawang pada tanggal 25 September 2018.

¹⁵³Wawancara dengan Nuri Fujiati selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 5 September 2018.

¹⁵⁴Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 9 Agustus 2018.

mengajar ekstara kulikuler pramuka dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh pihak sekolah.¹⁵⁵

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam beradaptasi di lingkungan tempat bekerja, beliau tidak mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi ataupun hambatan yang lain, bahkan interaksi yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik, kepala sekolah, sesama guru, tidak terlihat canggung dan apa adanya.¹⁵⁶

Beradaptasi di lingkungan masyarakat juga tidak ada kendala sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut disampaikan oleh Nursahid bahwasanya beliau ditunjuk sebagai anggota pps desa dan beliau juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan sekitar, apalagi beliau ikut dalam anggota MWC.¹⁵⁷

7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Mengadakan berbagai program dalam lingkungan tempat kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan melaksanakan BAKSOS, pembagian hewan qurban, dan ekstra kulikuler, anggota pps desa dan anggota MWC.¹⁵⁸

¹⁵⁵Wawancara dengan Drs Purwanto selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada hari Senin, 30 Juli 2018

¹⁵⁶Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 14 Septemeber 2018.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Nursahid selaku anggota masyarakat (ketua rt) Kelurahan Wangon Rt 02 Rw 01 Kab Banjarnegara pada tanggal 16 September 2018.

¹⁵⁸ Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 9 Agustus 2018.

Pernyataan beliau diperkuat oleh Drs Purwanto yang mengatakan bahwa SMK Negeri 1 Bawang adalah sekolah yang banyak melakukan kegiatan-kegiatan diluar sekolah, oleh karena itu pada saat ulang tahun SMK Negeri 1 Bawang dari pihak sekolah mengadakan kegiatan salah satunya adalah bakti sosial. Kemudian setiap tahun SMK Negeri 1 bawang membagikan hewan kurban kepada masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ikut andil dalam kegiatan tersebut.¹⁵⁹

Melaksanakan program dalam lingkungan kerja yang dilakukan beliau penulis melihat langsung ketika pada saat kegiatan membagikan hewan kurban guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina.¹⁶⁰

8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media yang digunakan beliau dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru/teman kerja atau komunitas lainnya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa HP (*handphone*). Disamping itu juga ada *facebook*, *whatsapp*, lewat *whatsapp* dibentuk grup MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.¹⁶¹

¹⁵⁹Wawancara dengan Drs Purwanto selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

¹⁶⁰Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 13 Agustus 2018.

¹⁶¹Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 9 Agustus 2018.

Pernyataan beliau mengenai media yang digunakan dalam berkomunikasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran terbukti ketika penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam menggunakan LCD pada saat pembelajaran dan menggunakan media lain seperti HP, *whatSapp* untuk berkomunikasi dengan teman guru ataupun profesi lainnya.¹⁶²

9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Hasil-hasil yang didapat dari pembelajaran, beliau menyampaikan kepada komunitas profesi sendiri baik secara lisan maupun tulisan pada saat sedang rapat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).¹⁶³

Menurut Nuri Fujiati bahwa komunikasi yang biasa dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan komunitas seprofesi secara garis besar dilakukan dengan lisan. Penyampaian menggunakan lisan lebih efektif daripada menggunakan media yang lain. Kemudian berkomunikasi secara lisan bisa sembari dengan silaturahmi karena bisa berkumpul secara langsung.¹⁶⁴

Pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Ibu Fena Rointan S.Pd, menurut beliau yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurutnya sosial itu penting dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama

¹⁶²Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 14 September 2018.

¹⁶³Wawancara dengan M. Shofaul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal pada tanggal 9 Agustus 2018.

¹⁶⁴Wawancara dengan Nuri Fujiati selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 5 September 2018.

Islam, karena seorang guru PAI tidak hanya mengajarkan materi saja, tetapi harus bisa mencontohkan sikap dan tingkah laku yang baik terhadap peserta didik, teman guru, tenaga kependidikan dan masyarakat. Apalagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak/prioritas utama baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat dalam hal keagamaan.¹⁶⁵

Kemudian terkait kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Fena Rointan, S.Pd sebagai berikut :

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran

Menurut Ibu Fena Rointan sikap terbuka yang dilakukan dengan cara menjaga keakraban dengan para siswanya dengan candaan di sela-sela pembelajaran maupun di luar pembelajaran, tetapi mempunyai batasan ketika sedang serius dalam pembelajaran peserta didik/ siswa harus memperhatikan materi yang sedang diajarkan. Dalam melakukan evaluasi, beliau tidak pernah mengkatrol nilai, namun beliau selalu memberikan nilai lebih terhadap siswanya yang aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswanya dilandasi dengan kasih sayang, dengan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik, beliau menyadari bahwasanya masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, beliau berusaha sebisa mungkin untuk bersikap secara adil dalam mengajar. Ketika guru itu bersikap baik dengan

¹⁶⁵ Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada hari

peserta didi maka akan ada *feedback* yang baik juga dari peserta didiknya.¹⁶⁶

Hubungan yang baik terjalin antara sesama guru, tenaga kependidikan, ditunjukkan beliau dengan saling mengingatkan dan saling bertukar pikiran, bercanda gurau tetapi tidak berlebihan. Pernyataan tersebut sesuai dengan beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan yang mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama bersikap terbuka yaitu terlihat manakala sebelum KBM dimulai, beliau selalu bercengkrama dengan sesama guru di kantor.¹⁶⁷

Menjaga hubungan dengan masyarakat juga ditunjukkan dengan tidak bersikap sombong, tidak memihak siapapun, ramah terhadap semua orang, apalagi beliau mengajar TPQ di lingkungannya. Hal tersebut disampaikan oleh prayit selaku ketua Rt di lingkungannya.¹⁶⁸

Keterbukaan beliau penulis melihat ketika pada saat bertemu di SMK Negeri 1 Bawang sikap terhadap penulis sangat empatik dan penuh dengan keterbukaan. Contoh ketika penulis sedang duduk di depan kantor TU beliau langsung mengahampiri dan menanyakan kabar.¹⁶⁹

Kemudian sikap terbuka dan objektif dalam meberikan penilaian juga disampaikan oleh beberapa siswa kelas XI yaitu Arifin Fajar, Nofi Fitriana, Gagas Amaludin yang mengatakan bahwa dalam proses

¹⁶⁶ Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 14 Agustus 2018

¹⁶⁷ Wawancara denganguru mata pelajaran dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Prayit selaku warga masyarakat (ketua rt) Badakarya Rt 01 Rw 02 kec Punggelan Kab Banjarnegara pada tanggal 9 September 2018.

¹⁶⁹ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 11 September 2018

pembelajaran berlangsung beliau sangat terbuka terhadap siswanya, ketika ada yang bertanya beliau mau menjawab begitu juga ketika di luar pembelajaran. Bersikap objektif dalam hal penilaian ditunjukkan ketika beliau tidak pernah mengkatrol nilai, ketika siswa tersebut aktif, bertingkah laku yang baik maka akan mendapat nilai yang bagus dari beliau.¹⁷⁰

2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan, agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan sttus sosial-ekonomi.

Menurut beliau, saling menghargai adalah sikap yang harus ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu beliau tidak pernah pernah membeda-bedakan anak didiknya, tidak pernah memandang anak didiknya berdasarkan latar belakang agama, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Menurut beberapa siswa yaitu Gagas Amaludin, Nofi Fitriana, Arifin Fajar P mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah bersikap diskriminatif, tidak pernah berbicara kasar, apalagi membeda-bedakan peserta didik karena perbedaan agama, latar belakang keluarga dan status-ekonomi, semua dianggap sama.¹⁷¹

Bersikap tidak diskriminatif juga diterapkan terhadap masyarakat.

Menurut Prayit selaku ketua Rt Sikap yang ditunjukkan beliau baik, sopan

¹⁷⁰Wawancara dengan beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 26 September 2018.

¹⁷¹Wawancara dengan Gagas Amaludin selaku siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada hari

dengan tetangga, mudah bergaul dengan lingkungan sekitar khususnya untuk kaum ibu-ibu. Hal tersebut terbukti bahwa beliau selain menjadi guru juga mengajar TPQ.¹⁷²

Tidak bersikap diskriminatif juga diterapkan terhadap sesama guru. Sikap netral beliau ditunjukkan dengan tidak memilih dan memilah teman dalam pergaulan. Hal tersebut di katakan oleh beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan bahwa guru Pendidikan Agama tidak pernah mebeda-bedakan apalagi karena latar belakang keluarga, Perbedaan agama, jenis kelamin dan sosial-ekonomi. Sikap yang ditunjukkan ketika sedang dikantor atupun diluar sekolah, mengbrol, bercanda, makan bersama dan anjangsana.¹⁷³

Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Drs Purwanto juga mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang tidak ada yang diskriminatif baik itu terhadap peserta didik maupun dengan tenaga kependidikan yang lainnya.¹⁷⁴

3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

Sikap santun yang ditunjukkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat dengan selalu berbicara seperlunya dan apa adanya, menghargai orang lain misalnya ketika sedang di ajak berbicara dengan sesama guru, beliau selalu memperhatikan dan

¹⁷² Wawancara dengan Prayit selaku warga masyarakat (ketua rt) Badakarya, Rt 02 Rw 01 Kec Punggelan Kab Banjarnegara pada hari Minggu, 9 September 2018.

¹⁷³ Wawancara dengan tenaga kependidikan dan guru mata pelajaran di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 4 s/d 12 September 2018.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Drs Purwanto SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

mendengarkan tidak berbicara sendiri, ketika berbicara menghindari bahasa yang kasar.¹⁷⁵

Berkomunikasi secara santun, empatik dan efektif beliau terlihat manakala sedang berbicara dengan peserta didik, teman guru/ tenaga kependidikan beliau selalu memperhatikan orang sedang berbicara dan tidak bermain HP, ketika berbicara pun beliau menggunakan bahasa yang sopan tidak kasar.¹⁷⁶

Menurut beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan bahwa guru Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang pada saat berkomunikasi sudah baik. Contohnya ketika berbicara tidak menggunakan bahasa yang kasar, tidak melebih-lebihkan perkataanya dan sikap empatik beliau manakala ketika sedang anjungsana, atau bersilaturahmi dengan sesama guru lainnya.¹⁷⁷

4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Sama pada umumnya bahwa berkomunikasi yang terjalin dengan orang tua peserta didik dalam bentuk tertulis (buku raport) dan non tertulis yaitu ketika ada rapat wali murid, kunjungan PKL, acara perpisahan dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk non tertulis yaitu berupa komunikasi namun belum bisa dilakukan dalam suatu kegiatan secara rutin, hanya

¹⁷⁵Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegra pada tanggal 14 Agustus 2018.

¹⁷⁶Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 11 September 2018.

¹⁷⁷Wawancara dengan tenaga kependidikan dan guru mata pelajaran di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 6 September 2018.

dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja secara individual (kunjungan wali murid) dengan memberikan informasi kepada orang tua/wali murid secara jujur, apa adanya tetapi menggunakan bahasa yang sopan, tidak arogan apalagi menggunakan bahasa yang kasar.¹⁷⁸

Pernyataan beliau diperkuat oleh Drs purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif dengan orang tua peserta didik terutama pada saat pembagian raport, perpisahan peserta didik dan pelatihan khusus untuk wali murid/masyarakat. Dalam hal pembelajaran dan kemajuan peserta didik misalkan ketika siswa itu berprestasi, bermasalah dan siswa mengajukan SKTM. Kemudian ketika pihak sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial dan pembagian hewan kurban.¹⁷⁹

5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran.

Bentuk komunikasi yang terjalin dengan orang tua peserta didik dan masyarakat yaitu dengan mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat ketika pihak berkoordinasi dengan orang tua peserta didik atau misalnya melalui surat pemberitahuan ujian mid atau ujian akhir agar peserta didik untuk dibina di rumah supaya dalam persiapan pelaksanaan ujian tersebut benar-benar sudah siap. Kemudian dalam hal pembelajaran

¹⁷⁸Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 14 Agustus 2018.

¹⁷⁹Wawancara dengan Drs Purwanto Selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 Juli 2018.

beliau memberikan tugas khusus untuk terjun langsung kemasyarakat misalnya kegiatan Zakat fitrah dan orang tua sebagai objek wawancara untuk mendapatkan informasi tentang materi khusus yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam.¹⁸⁰

Menurut beberapa peserta didik kelas XII yaitu Nofi Fitriana, Arifin Fajar P, Gagas Amaludin bahwa Ibu Fena Rointan dalam memberikan materi-materi khusus tentang Pendidikan Agama Islam peserta didik untuk terjun langsung kelapangan. kemudian beliau selalu melibatkan masyarakat ataupun orang tua peserta didik sebagai informan. Contoh materi tentang ibadah misalkan tentang bersuci bagi perempuan.¹⁸¹

Kemudian menurut Nuri Fujiati bahwa dalam program pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat. Misalkan ada tugas khusus tentang materi Pendidikan Agama Islam tentang pernikahan. Guru kemudian memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk terjun langsung kelapangan contohnya ke KUA. Hal tersebut sudah sepakati melalui MGMP (musyawarah guru mata pelajaran).¹⁸²

6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama islam haruslah menjadi contoh yang baik terhadap lingkungannya, beliau juga dapat memahami

¹⁸⁰Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 BawangBanjarnegara pada tanggal 14 Agustus 2018.

¹⁸¹ Wawancara dengan beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 26 September 2018

¹⁸²Wawancara dengan Nuri Fujiati selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 5 September 2018.

dan menerima karakteristik sosial dan lingkungannya, dengan memahami bahasa/adat istiadat baik sosial maupun agama lingkungan tempat kerja. Beliau sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (krama inggil) dalam kesehariannya dan menyesuaikan dengan adat istiadat tempat tinggal beliau. Selain karena sudah begitu lama tinggal di tempat tinggalnya sekarang, beliau aktif dalam kegiatan dan beberapa organisasi kemasyarakatan, seperti mengajar TPQ, dan Yasinan.¹⁸³

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam beradaptasi di lingkungan tempat bekerja tidak ada kendala terutama dalam bahasa. Contoh ketika sedang berbicara dengan peserta didik, teman sejawat beliau selalu nyambung dan tidak kesulitan. Kemudian bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa Indonesia.¹⁸⁴

Kemudian kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang bapak Purwanto mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah, tidak ada kendala, baik itu bahasa ataupun lainnya. Guru agama disini termasuk orang yang aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan kegiatan lainnya.¹⁸⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh Prayit selaku ketua Rt bahwasanya guru agama tidak ada kendala dalam hal beradaptasi

¹⁸³Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 14 Agustus 2018.

¹⁸⁴Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 11 September 2018.

¹⁸⁵Wawancara dengan Drs Purwanto selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 30 juli 2018.

dilingkungan masyarakat, hal tersebut terbukti bahwa beliau sebagai guru TPQ.¹⁸⁶

7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Untuk mengadakan berbagai program dalam lingkungan tempat kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di luar sekolah yaitu dengan melaksanakan BAKSOS, mengajar TPQ, Sedangkan di lingkungan sekolah yaitu pembagian hewan qurban, dan ekstra kulikulernya rebana dan rohis¹⁸⁷

Melaksanakan program dalam lingkungan kerja yang dilakukan beliau penulis melihat langsung ketika pada saat kegiatan membagikan hewan kurban guru Pendidikan sebagai Pembina.¹⁸⁸

8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media yang digunakan beliau dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru/teman kerja atau komunitas lainnya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa HP (*handphone*). Disamping

¹⁸⁶ Wawancara dengan Prayit selaku warga masyarakat (ketua rt) Badakarya, Rt 01 Rw 02 Kec Punggelan Kab Banjarnegara.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegarpada tanggal 14 Agustus 2018

¹⁸⁸ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 13 Agustus 2018.

itu juga ada *facebook*, *whatsapp*, lewat *whatsapp* dibentuk grup MGMP yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.¹⁸⁹

Pernyataan beliau mengenai media yang digunakan dalam berkomunikasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran terbukti ketika penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam menggunakan LCD dan media boneka pada saat pembelajaran dan menggunakan media lain seperti HP, *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan teman guru ataupun profesi lainnya.¹⁹⁰

9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Hasil-hasil yang didapat dari pembelajaran, beliau menyampaikan kepada komunitas profesi sendiri baik secara lisan maupun tulisan pada saat sedang rapat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).¹⁹¹

Menurut Nuri Fujiati bahwa komunikasi yang biasa dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan komunitas seprofesi secara garis besar dilakukan dengan lisan. Penyampaian menggunakan lisan lebih efektif daripada menggunakan media yang lain. Kemudian berkomunikasi secara lisan bisa sembari dengan silaturahmi karena bisa berkumpul secara langsung.¹⁹²

¹⁸⁹ Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 14 Agustus 2018

¹⁹⁰ Observasi di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 11 September 2018

¹⁹¹ Wawancara dengan Fena Rointan selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 14 Agustus 2018.

¹⁹² Wawancara dengan Nuri Fujiati selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara pada tanggal 5 September 2018.

C. Analisis Data

Untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara, penulis menganalisis dari masing-masing indikator kompetensi sosial menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 sebagai berikut :

1. Bersikap Inklusif dan Bertindak Objektif Terhadap Peserta Didik, Teman Sejawat dan Lingkungan Sekitar Dalam Melaksanakan Pembelajaran.

Guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak memilih, memilah, dan berlaku adil terhadap peserta didik, begitu juga dalam berinteraksi terhadap teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang bersikap inklusif dan bertindak objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut terlihat bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang dalam melaksanakan pembelajaran, guru sangat terbuka menerima perbedaan dan bertindak objektif dalam hal memberikan penilaian terhadap peserta didiknya, serta memperlakukan para siswanya, teman guru, dan lingkungan sekitar secara proposional (adil). Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang dalam menjalin hubungan dengan peserta didik dilandasi dengan kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik. Hal tersebut sependapat dengan dengan Mulyasa yang menyatakan bahwa

hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didik dilandasi dengan kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan dan guru memandang semua tindakan peserta didik secara proposional (adil).

2. Tidak Bersikap Diskriminatif Terhadap Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua Peserta Didik dan Lingkungan Sekolah Karena Perbedaan Agama, Suku, Jenis Kelamin, Latar Belakang Keluarga, dan Status Sosial-ekonomi.

Sikap diskriminatif sangat bertentangan dengan prinsip guru sebagai pendidikan yang harus mengayomi semua peserta didik dengan tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Selain terhadap siswa, guru juga tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap teman sejawat dan lingkungan sekitar atau masyarakat. Apalagi karena perbedaan suku, agama, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Sikap diskriminatif akan mengurangi kualitas suatu pendidikan, komunikasi bahkan akan merusak hubungan antar sesama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat/guru, orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi semua diperlakukan sama. Oleh karena itu, sikap tidak mendiskriminatifkan siswa, teman sejawat, dan lingkungan sekitar sesuai dengan Undang-undang

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”.

3. Berkomunikasi Dengan Teman Sejawat dan Komunitas Ilmiah Lainnya Secara Santun, Empatik dan Efektif.

Sebagai makhluk sosial guru harus bisa berinteraksi dan berperilaku santun, serta mampu berkomunikasi dengan lingkungan secara efektif dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara, bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat selalu bersikap santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan menghindari bahasa yang kasar, tidak arogan, berbicara dengan bahasa yang sopan, tidak mencari kesalahan orang lain, maupun nasehat juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara dengan cara saling mengingatkan ketika ada yang keliru, dan saling bersilaturahmi.

Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang sejalan dengan pendapat Janawi yang menyatakan bahwa berkomunikasi secara santun, sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan berbicara tidak menggunakan bahasa yang kasar, mengkritik ketika ada yang salah dan memberikan teguran ataupun nasehat.

4. Berkomunikasi Dengan Orang Tua Peserta Didik dan Masyarakat Secara Santun, Empatik dan Efektif tentang program Pembelajaran.

Perekembangan peserta didik tidak selamanya positif, tetapi juga bisa mengarah ke hal yang negatif. Hal tersebut disebabkan karena usia remaja dikatakan masih labil. Oleh sebab itu perlu adanya komunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat agar pihak sekolah sama-sama bisa memantau perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang dapat disimpulkan bahwa komunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat mengenai program pembelajaran dan perkembangan peserta didik melalui bentuk tulisan maupun berkomunikasi secara langsung ketika sedang rapat wali murid, kunjungan wali murid dan survey lokasi ketika peserta didik mengajukan SKTM dan guru Pendidikan Agama Islam berkerjasama dengan pihak sekolah ataupun wali kelas. Kemudian dalam hal berkomunikasi dengan jujur, apa adanya dan menggunakan bahasa yang santun.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru harus berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan. Kemudian guru memberikan informasi kepada orang tua/wali siswa secara jujur dan obyektif mengenai perkembangan peserta didik.

5. Mengikutsertakan Orang Tua Peserta Didik dan Masyarakat Dalam Program Pembelajaran.

Tugas mendidik bukan hanya tugas guru dilingkungan sekolah saja, tetapi juga tugas orang tua dan masyarakat pada umumnya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kab Banjarnegara dalam mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran yang sudah disepakati dengan sesama guru Pendidikan Agama Islam melalui MGMP. Hal tersebut dilakukan ketika ada materi khusus tentang pembelajaran agama kemudian siswa di berikan tugas untuk terjun langsung ke lapangan dan orang tua peserta didik atau masyarakat dilibatkan sebagai narasumbernya. Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kab Banjarnegara sejalan dengan pendapat mulyasa bahwa dalam menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik guru berusaha membina hubungan kerja sama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali murid dan masyarakat untuk melaksanakan proses pendidikan.

6. Beradaptasi Dengan Lingkungan Tempat Bekerja Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Sebagai Pendidik.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru/pendidik yaitu bisa beradaptasi dengan lingkungan. Beradaptasi dengan lingkungan berarti

seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kerjanya, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang dapat beradaptasi dengan lingkungan, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hal ini terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang dapat menyesuaikan diri misalnya dengan ikut kegiatan bakti sosial, pembagian hewan kurban, ekstrakurikuler dan di lingkungan masyarakat melalui kegiatan kerja bakti, Menjadi khotib, mengisi pengajian, mengajar TPQ, anggota pps desa, MWC dan kegiatan lainnya.

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja tersebut sejalan dengan bukunya DR Rulam Ahmadi yang berjudul "*Profesi Keguruan*" yang menyebutkan bahwa kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis dan melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dan menjunjung nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dengan masyarakat.

7. Melaksanakan Berbagai Program Dalam Lingkungan Kerja Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Yang Bersangkutan.

Mengadakan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah setempat tentunya memerlukan waktu yang lama. Tetapi di SMK

Negeri 1 Bawang Banjarnegara dalam melakukan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut sudah rutin dilakukan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan berbagai program untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah setempat sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara walaupun hal tersebut dilakukan dengan cara mengadakan BAKSOS, pembagian Hewan qurban, melaksanakan PRAKERIN, pelatihan, yang dilaksanakan melalui pihak sekolah. Dari hal tersebut berarti sejalan dengan bukunya Mulyasa yang menyebutkan bahwa salah satu tugas guruyaitu membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah, sedangkan fungsinya sebagai pengembang program dan sebagai pengelola program. Sebagai pengembang program guru dituntut untuk membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerja sama dengan mitra sekolah.

8. Berkomunikasi Dengan Teman Sejawat, Profesi Ilmiah, dan Komunitas Ilmiah Lainnya Melalui Berbagai Media Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

Kemampuan berkomunikasi tidak hanya dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas

seprofesi maupun komunitas lainnya dengan menggunakan berbagai media dan forum.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara hampir semua menggunakan *Handphone* dan *Facebook*, *Whatsapp* untuk mengkomunikasikan dengan teman sejawat. Apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengemukakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

9. Mengkomunikasikan Hasil-Hasil Inovasi Pembelajaran Kepada Komunitas Profesi Sendiri atau Profesi Lain Secara Lisan dan Tulisan Maupun Bentuk Lain.

Untuk mendukung kemajuan pendidikan, guru dituntut untuk bisa menggali dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengkomunikasikan kepada teman sejawat atau komunitas profesi sendiri baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk lain untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Komunikasi mengenai hasil inovasi pembelajaran disampaikan melalui MGMP (musyawarah guru mata pelajaran). Hal tersebut sejalan dengan S. Nasution yang menyebutkan bahwa tugas guru bukan hanya mengajarkan materi ke

peserta didik tetapi guru harus bisa mengkomunikasikan pengetahuannya baik kepada peserta didik maupun kepada profesi lain. Sehingga dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kec Bawang Kab Banjarnegara” dengan acuan berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa :

Hubungan yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara baik dengan peserta didik, dengan sesama guru/tenaga kependidikan dan lingkungan masyarakat tersebut sesuai dengan indikator kompetensi sosial yang ada dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara; a) bersikap inklusif dan bertindak objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat, b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali murid dan lingkungan masyarakat, c) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, d) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran, e) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran, f) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, g) melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang

bersangkutan, h) berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, i) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

B. Saran-Saran

Selama proses penelitian mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kec Bawang Kab Banjarnegara, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah untuk tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan memotivasi khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang lain untuk lebih meningkatkan kompetensi sosial di SMK Negeri 1 Bawang Kec Bawang Kab Banjarnegara dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama peserta didik, teman sejawat/tenaga kependidikan, dan lingkungan masyarakat.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap mempertahankan kompetensi sosial yang telah dilaksanakan dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan agar menghasilkan pendidikan yang maksimal.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan taufiknya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”. Setelah melalui proses panjang yang melelahkan dan penuh rintangan.

Penulis menyadari bahwasanya sebagai manusia biasa yang selalu dihindangi kekhilafan dan kesalahan maka dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk bahan perbaikan.

Purokwerto, 13 November 2018

Penulis,

Ganang Wahyu Permana
NIM. 1423301093

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam. 2018. *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arifin Zaenal, 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asep Jihad, Suyatno. 2013. *Menjadi Guru Profesional :Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan kualitas Guru Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Danim sudarman. 2010. *Profesioanalisis dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Herdiansyah Haris, 2014. *Metedologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Jejen Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar teori dan praktik*. Jakarta: kencana: Prenada Group.
- John. W. Cress Well. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2006. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moeleng. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Hasbi Ashiddiqi. *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya*. IAIN Raden Fatah Palembang.

- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasrul. 2014. *Profesionalisme dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nizar Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati dan Nusa Putra. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Payong R Marselus. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.
- Permendiknas No. 16 tahun 2007
- Trianto, 2010 *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roqib Moh, Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sagala Syaeful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sanjaya Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sukardi, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syamsul Nizar & Al-Rasyidin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Uno B Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen* Pasal 1 Ayat (10)

Uzer Usman, Moh. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus & Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zuriah Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT BumiAksara.

